

**EVALUASI TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN EMKM PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
(UMKM) “AMPLANG BUMBU UNTUNG” TAHUN 2024**

SKRIPSI



Oleh:

HERAWATI SIMBOLON

21.111007.62201.003

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHKAM SAMARINDA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : EVALUASI TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN EMKM PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) "AMPLANG BUMBU UNTUNG" TAHUN 2024

Diajukan Oleh : HERAWATI SIMBOLON

NPM : 21.111007.62201.003

Fakultas / Jurusan : Ekonomi Dan Bisnis / Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Mengetahui,

Pembimbing I,



Dr. Martinus Robert H, S.E, M.M, Ak, CA, ACPA
NIDN. 1120037001

Pembimbing II,



Pantas P Pardede, S.E, M.Si, Ak, CA
NIDK. 8898133420

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E, M.M
NIP. 19730704 200501 1 002

Lulus Ujian Komprehensif Tanggal 11 April 2025

HALAMAN PENGUJI

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS PADA:

Hari : Jumat

Tanggal : 11 April 2025

Dosen Penguji,

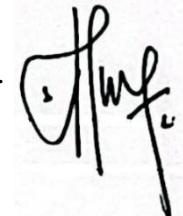
1. Dr. Martinus Robert Hutaurok, S.E, M.M, Ak, CA, ACPA

1. 

2. Pantas P. Pardede, SE, M.Si, Ak, CA

2. 

3. Sugiarto, S.Tr. Sy, M.E

3. 

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERAWATI SIMBOLON

NPM : 21. 111007.62201.003

Telah melakukan revisi skripsi yang berjudul:

**EVALUASI TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN EMKM PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
(UMKM) "AMPLANG BUMBU UNTUNG" TAHUN 2024**

Sebagaimana telah di sarankan oleh dosen penguji, sebagai berikut:

No	Dosen Penguji	Bagian Yang Direvisi	Tanda Tangan
1.	Dr. Martinus Robert Hutauruk, S.E, M.M, Ak, CA, ACPA	-	
2.	Pantas P. Pardede, S.E, M.Si, Ak, CA	<ol style="list-style-type: none">1. Bab v (61) poin b. laporan arus kas tidak perlu2. Istilah kas ditangan diganti kas tunai3. Pastikan cadangan kerugian piutang sesuai dengan SAK EMKM4. Hapus umur piutang5. Kesimpulan dan saran buat per point	
3.	Sugiarto, S.Tr, Sy, M.E	-	

RIWAYAT HIDUP



HERAWATI SIMBOLON lahir di Pematang Siantar, 28 Mei 2003. Putri dari pasangan bapak Marlin. F Simbolon dan Ibu Jumasari, anak kedua dari tiga bersaudara. Bertempat tinggal di Desa Wanasari, Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Pendidikan yang pernah di tempuh Sekolah Dasar Negeri 009 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur pada tahun 2008 kemudian lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Mengenah Pertama Negeri 04 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur dan lulus pada tahun 2018, meneruskan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Muara Wahau dan lulus pada tahun 2021. Kemudian penulis tercatat sebagai mahasiswa perguruan tinggi swasta Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Jurusan Akuntansi pada tahun 2021.

HERAWATI SIMBOLON

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dengan judul “Evaluasi Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) “Amplang Bumbu Untung” Tahun 2024 yang disusun berdasarkan hasil penelitian guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

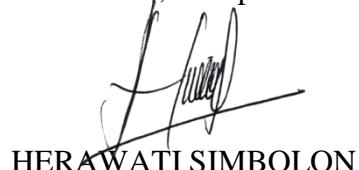
Selama proses penggerjaan karya ilmiah ini, banyak pihak yang telah membantu penulis guna menyelesaikan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M. Pd., M. T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M. P selaku Wakil Rektor Bidang Umum, Sumber Daya Manusia dan Keuangan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
4. Bapak Dr. Suyanto, M. Si selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan, Alumni, Perencanaan, Kerja sama dan Sistem Informasi dan Hubungan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
5. Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

6. Ibu Siti Rohmah, SE.,M.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi
7. Bapak Dr. Martinus Robert Hutaurok, SE., MM, Ak, CA., ASEAN., CPA selaku dosen pembimbing 1, yang telah memberikan bimbingan arahan selama proses perkuliahan dan proses penulisan skripsi.
8. Bapak Pantas Pangondian Pardede, SE., M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing 2 skripsi, yang telah memberikan bimbingan arahan selama proses perkuliahan dan proses penulisan karya ilmiah.
9. Seluruh dosen, staf dan jajaran administrasi Universitas Widyagama Mahakam Samarinda atas fasilitas, pelayanan dan ilmu yang diberikan selama proses perkuliahan.
10. Teristimewa kepada kedua orang tua saya ayahanda Marlin. F Simbolon dan Ibunda Jumasari tercinta yang telah mendidik, mendukung dan memberi semangat serta doa kepada saya.
11. Teman-teman kuliah seangkatan yang telah memberikan banyak bantuan dan semangat baik selama proses perkuliahan hingga penyelesaian karya tulis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih terdapat kekurangan, oleh sebab itu, penulis mengharapkan arahan, kritik dan saran yang dapat menjadikan karya tulis ini menjadi lebih bermanfaat dan menjadi acuan untuk peneliti lain di masa yang akan datang.

Samarinda, 11 April 2025



HERAWATI SIMBOLON

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGUJI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II DASAR TEORI.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Akuntansi.....	14
2.3 Pengertian Laporan Keuangan.....	15
2.4 Komponen Laporan Keuangan	16
2.5 Pengguna Laporan Keuangan	18
2.6 Standar Akuntansi Keuangan.....	20
2.6.1 Pengertian SAK	20
2.6.2 Pengertian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)	22
2.6.3 Komponen-komponen dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM),	25
2.6.4 Tujuan dan Manfaat SAK EMKM	32

2.7 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)	35
2.7.1 Aturan Yang Menjadi Dasar UMKM	37
2.7.2 Kriteria UMKM	38
2.8 Model Konseptual.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Metode Penelitian	40
3.2 Definisi Operasional	41
3.2.1 Pengertian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)	41
3.2.2 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data	43
3.4 Metode Analisis	45
3.5 Waktu dan Tempat Penelitian.....	46
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	47
4.1 Gambaran Umum UMKM Amplang Bumbu Untung.....	47
4.2 Struktur Organisasi	48
4.3 Sejarah Singkat UMKM Amplang Bumbu Untung	49
4.4 Produk Yang Dihasilkan.....	50
4.5 Lokasi dan Skala Usaha.....	51
4.6 Proses Produksi.....	51
4.7 Data Hasil Penelitian	54
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	59
5.1 Evaluasi Penetapan SAK EMKM pada UMKM Amplang Bumbu Untung	59
5.2 Evaluasi Kesalahan Laporan Posisi Keuangan.....	60
5.2.1 Bagian Aset	60
5.2.2 Bagian Kewajiban dan Modal	65
5.2.3 Ringkasan Kesalahan Laporan Posisi Keuangan.....	68
5.2.4 Laporan Posisi Keuangan Setelah Evaluasi	70

5.3 Evaluasi Kesalahan Laporan Laba Rugi.....	71
5.3.1 Pendapatan.....	72
5.3.2 Beban Usaha	74
5.3.3 Total beban usaha	79
5.3.4 Laba Bersih.....	80
5.3.5 Kesimpulan Evaluasi Laporan Laba Rugi	82
5.3.6 Laporan Laba Rugi Setelah Evaluasi	83
5.4 Evaluasi Catatan Atas Laporan Keuangan	84
5.5 Rangkuman Kesalahan dan Perbaikan CALK.....	87
5.6 Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) Setelah Evaluasi	88
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
6.1 Kesimpulan	94
6.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Laporan Posisi Keuangan Menurut SAK EMKM	27
Gambar 2.2 Laporan Laba Rugi Menurut SAK EMKM.....	29
Gambar 2.3 Catatan Atas Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM.....	31
Gambar 2.9 Model Konseptual	39
Gambar 4.1 Usaha Amplang Bumbu Untung	47
Gambar 4.2 Struktur Organisasi UMKM Amplang Bumbu Untung	49
Gambar 4.3 Produk Amplang Bumbu Untung.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	9
Tabel 4.1 Laporan Posisi Keuangan Amplang Bumbu Untung	56
Tabel 4.2 Laporan Laba Rugi Amplang Bumbu Untung	57
Tabel 5.1 Laporan Posisi Keuangan Amplang Bumbu Untung sebelum evaluasi	60
Tabel 5.2 Ringkasan Kesalahan Laporan Keuangan UMKM Amplang Bumbu Untung	68
Tabel 5.3 Laporan Keuangan Amplang Bumbu Untung Setelah Evaluasi	70
Tabel 5.4 Laporan Laba Rugi Amplang Bumbu Untung Sebelum Evaluasi	71
Tabel 5.5 Kesimpulan Evaluasi Laporan Laba Rugi	82
Tabel 5.6 Laporan Laba Rugi UMKM Amplang Bumbu Untung Setelah Evaluasi	83
Tabel 5.7 Rangkuman Kesalahan Dan Perbaikan CALK	87

ABSTRAK

Herawati Simbolon (2025) "Evaluasi Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Emkm Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) "Amplang Bumbu Untung" Tahun 2024". Dengan dosen pembimbing I, Dr. Martinus Robert Hutaurok, S.E, M.M, Ak, CA, ACPA dan dosen pembimbing II Pantas P. Pardede, S.E, M.Si, Ak, CA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan SAK EMKM pada UMKM "Amplang Bumbu Untung" di Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Amplang Bumbu Untung masih belum optimal. Kurangnya pemahaman pemilik usaha terhadap akuntansi menjadi faktor utama, yang menyebabkan pencatatan tidak dilakukan secara sistematis. Evaluasi juga menunjukkan banyak kesalahan dalam laporan keuangan, seperti tidak adanya penyusutan aset dan pengelompokan akun yang tidak sesuai standar. Selain itu, UMKM belum memanfaatkan software akuntansi, sehingga seluruh proses pencatatan masih dilakukan secara manual. Akibatnya, usaha ini mengalami hambatan dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal karena tidak memiliki laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Kata kunci: sak emkm, umkm, laporan keuangan, evaluasi, akuntansi mikro.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah arus globalisasi masa kini, Lingkup bisnis mengalami kemajuan pesat, di mana banyak pelaku ekonomi berlomba-lomba untuk merebut perhatian konsumen melalui berbagai inovasi dan kreativitas. Karena banyaknya pesaing, para pelaku ekonomi harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan usahanya di segala aspek. Dalam hal ini, suatu entitas ekonomi yang tidak berdaya saing bisa saja kalah dibandingkan kompetitor lain dalam dunia usaha.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah sektor ekonomi yang kini semakin populer dan banyak dijalankan oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Hal ini dikarenakan UMKM adalah salah satu sektor perekonomian yang dinilai sangat sederhana baik dari segi perencanaan usaha, kewirausahaan maupun operasional usahanya. Oleh karena itu, masyarakat menganggap UMKM merupakan usaha yang mudah untuk dicapai. Saat ini UMKM di Indonesia berperan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi serta mampu menggerakkan perekonomian masyarakat lokalnya. Diketahui, UMKM lebih mudah beradaptasi dengan Perubahan pasar yang berlangsung lebih cepat daripada perubahan pada perusahaan besar. Keberadaan UMKM perlu digalakkan agar dapat berkembang sehingga memberikan lapangan kerja dan memperluas peluang usaha. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2023, Angka UMKM di Indonesia tercatat

sebanyak 64,2 juta perusahaan Dengan partisipasi signifikan sebanyak 61,07% untuk produk domestik bruto (PDB) atau sekitar Rp 8.573,89 triliun. UMKM juga mengambil sekitar 97% pekerja Indonesia dan menyumbang 60,4% dari nilai investasi keseluruhan. Meski menghadapi tantangan seperti pandemi COVID-19, sektor ini masih menjadi tulang punggung perekonomian nasional sehingga banyak pelaku UMKM yang terpaksa bermigrasi ke platform digital. Dalam hal ini UMKM termasuk dalam sektor dengan potensi yang sangat digemari dan mampu berkembang pesat selama ini. Namun perkembangan tersebut belum dibarengi dengan pengelolaan yang baik pada UMKM tersebut. Permasalahan yang umum ditemui pada UMKM adalah pengelolaan permodalan. Jika hampir sebagian besar sumber permodalan pelaku UMKM berasal dari modal pribadi, maka modal yang dimiliki terbatas dan pelaku UMKM sulit mengembangkan usahanya dengan baik. Sebenarnya permasalahan ini bisa diatasi dengan memberikan tambahan dana atau modal kepada UMKM. Salah satu pihak yang dapat memberikan dukungan permodalan kepada UMKM adalah perbankan atau lembaga keuangan melalui pemberian pinjaman kredit.

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2023) Kurangnya catatan keuangan yang belum selaras dengan standar akuntansi yang berlaku merupakan hambatan utama bagi UMKM untuk mengakses dukungan modal dari lembaga keuangan. Peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital akan membantu UMKM menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik.

Menurut data dari Bank Indonesia dalam Laporan Kebijakan Makroprudensial (2023) hanya 30,5% UMKM di Indonesia yang telah menerima pembiayaan dari perbankan, sedangkan 69,5% lainnya belum mendapatkan akses kredit. Dari UMKM yang belum menerima kredit, sekitar 43,1% di antaranya membutuhkan pembiayaan dengan estimasi kebutuhan mencapai Rp1.605 triliun. Hal ini di karenakan, UMKM masih kesulitan memenuhi persyaratan bank, seperti memberikan laporan keuangan yang relevan. Sri Mulyani menyatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan kesenjangan akses keuangan bagi UMKM, termasuk keterbatasan dalam penyusunan laporan keuangan yang memadai. Hal ini menyulitkan UMKM dalam memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Dalam upaya meningkatkan inklusi keuangan, digitalisasi UMKM dan peningkatan literasi keuangan menjadi agenda penting, yang bertujuan memperluas akses mereka ke pasar global dan meningkatkan daya saing sektor ini. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan dinilai penting bagi kelangsungan UMKM.

Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan pencatatan pada saat UMKM melaporkan laporan keuangannya, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah memperkenalkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yaitu standar yang dikembangkan khusus sebagai pedoman perlakuan akuntansi UMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Standar-standar ini dibuat dengan tujuan untuk memudahkan UMKM dalam menggunakan standar-standar tersebut. SAK EMKM mendorong pengusaha Indonesia untuk

memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan UMKM.

SAK EMKM dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada pertengahan tahun 2015. Standar ini berdasarkan SAK ETAP, namun telah disederhanakan karena sangat kompleks. DSAK kemudian resmi menerbitkan “Pemaparan Draf SAK EMKM” pada tanggal 18 Juni 2016. Selanjutnya SAK EKMK akhirnya diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tanggal 1 Januari 2018 dan berlaku efektif. Berdasarkan Rancangan Paparan SAK EMKM, entitas diharapkan untuk menerapkan standar ini mulai tahun fiskal pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018.

Adanya standar ini akan memberikan acuan kemudahan bagi UMKM dalam pembuatan laporan keuangan mengikuti standar yang berlaku. SAK EMKM diharapkan bisa mendorong lebih banyak UMKM agar menerapkan pencatatan keuangan yang mematuhi standar akuntansi, memfasilitasi komunikasi informasi perusahaan, dan memfasilitasi pemberian kredit modal oleh pihak eksternal. Berdasarkan data KaltimProv (2023), jumlah UMKM di Kaltim pada tahun 2023 berjumlah 363.614, dari total UMKM yang terdaftar sebagai penerima pinjaman di Kaltim, tercatat hanya sekitar 23,2%. Tentu saja jika dilihat dari jumlah UMKM yang ada di Samarinda, jumlah tersebut terbilang kecil, hal ini disebabkan keberadaan SAK EMKM yang diterbitkan IAI sebagian besar belum diketahui oleh pemangku kepentingan UMKM dan kurangnya komunikasi dengan pemangku kepentingan UMKM. Alasannya, SAK EMKM saat ini masih kurang dikenal di lingkungan UMKM.

Penerapan pembuatan laporan keuangan dengan menggunakan SAK

EMKM telah banyak diteliti oleh para peneliti. Termasuk Safi'i (2021) yang berjudul "Analisis Implementasi SAK EMKM Pada Distro Home Barber Café di Bontang". Hal ini menjelaskan bahwa UMKM masih terhambat untuk menggunakan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan karena pemilik kurang memahami laporan keuangan.

Untuk itu peneliti menggunakan objek UMKM yang berada di Samarinda yakni Amplang Bumbu Untung. Amplang Bumbu Untung mencatatkan keuntungan di setiap penjualannya, namun sayangnya karena semakin berkembangnya UMKM, belum ada sistem pengelolaan pencatatan yang memenuhi standar, dan proses pencatatan laporan keuangan hanya dicatat secara sederhana dan hanya mencatat pengeluaran,pendapatan saja. Hal ini menyulitkan Usaha Amplang Bumbu Untung untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman dan standar yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Akibatnya, usaha ini mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kinerja keuangan secara akurat serta menghadapi hambatan dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal.

Oleh karenanya dari pengertian dan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul "Evaluasi Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Usaha Amplang Bumbu Untung Tahun 2024"

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada pembahasan yang telah dijelaskan, permasalahan yang diangkat dalam studi ini dapat dinyatakan sebagai berikut: "Bagaimana evaluasi penerapan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada laporan keuangan UMKM Amplang Bumbu Untung tahun 2024?"

1.3 Batasan Masalah

1. Studi ini berfokus pada penerapan penggunaan SAK EMKM pada UMKM di kota Samarinda, terutama UMKM yang bergerak di bidang kuliner, dengan objek penelitian adalah UMKM Amplang Bumbu Untung di Samarinda.
2. Penelitian ini hanya menggunakan informasi utama yang didapatkan melalui wawancara dengan pemilik UMKM dan pengamatan langsung di lokasi usaha.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menilai penerapan SAK EMKM pada UMKM Amplang Bumbu Untung, terutama dalam penyusunan laporan keuangan mematuhi standar yang berlaku.
2. Menganalisis pengetahuan pengelola UMKM mengenai SAK EMKM serta mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan standar pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan.

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi dalam beberapa kategori berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian yang dilakukan ini dapat menambah wawasan literatur yang ada mengenai penerapan SAK EMKM, terutama yang berkaitan dengan UMKM yang bergerak di sektor kuliner.
- b. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana penerapan SAK EMKM dapat mengurai masalah pengelolaan keuangan yang sering dihadapkan oleh entitas UMKM dan meningkatkan akuntansi dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan UMKM.

2. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan panduan praktis bagi UMKM dalam proses penyusunan laporan keuangan yang berpedoman pada SAK EMKM serta strategi untuk mengatasi tantangan yang muncul selama proses implementasi.
- b. Hal ini tidak hanya menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penerapan standar akuntansi pada UMKM, namun juga sebagai landasan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana standar akuntansi dapat mendukung perkembangan di sektor UMKM

1.5 Sistematika Penulisan

Agar proses penyusunan dan pembahasan lebih mudah dalam penelitian yang dilakukan, penulis membagi penelitian ini menjadi beberapa bab, dengan penjelasan mengenai isi masing-masing bab berikut ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang akan dipakai dalam penelitian ini.

BAB II: DASAR TEORI

Bagian ini menyajikan teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu yang mendasari pembahasan masalah yang diangkat, serta memberikan landasan teori berdasarkan masalah atau konsep yang dijelaskan dalam studi ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Memberikan penjelasan mengenai pendekatan yang digunakan dalam dalam penelitian, serta prosedur yang ditempuh untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna mencapai tujuan penelitian.

BAB IV: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan atau deskripsi data dan pembahasan. Fokus utamanya adalah menyampaikan hasil penelitian yang sudah diperoleh (misalnya dari wawancara, observasi, atau dokumen) dan menganalisisnya.

BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi Kesimpulan dan Saran. Sistematika penulisannya terdiri dari dua bagian utama yang menjelaskan hasil akhir dari penelitian dan rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian tersebut.

BAB II

DASAR TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya juga adalah upaya untuk dapat membantu peneliti memilih penelitian yang akan dilakukan. Ini juga digunakan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian berikutnya dan sebagai perbandingan. Penelitian sebelumnya sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian, Judul, Tahun Penelitian	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Evaluasi penerapan SAK EMKM pada home barber café distro di bontang Safi'i (2021)	Observasi Wawancara dan dokumentasi	Laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, Laporan Laba rugi, laporan posisi keuangan, catatan atas laporan keuangan. Objek penelitian: UMKM Home Barber Cafe	UMKM tersebut tidak melaksanakan penyusunan laporan keuangan usahanya berdasarkan standar yang berlaku. Kurangnya sdm dari dalam umkm ialah penyebab internal. Sedangkan kurangnya pengawasan oleh pihak stakeholder ialah penyebab eksternal

Sumber: Diolah Peneliti 2025

No	Nama Penelitian, Judul, Tahun Penelitian	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2	Evaluasi penerapan SAK EMKM pada UMKM Kenanga di Kota Bontang Yuli Reflinda Sitompul (2023)	Observasi dan Wawancara	Penelitian ini menggunakan variabel penerapan SAK EMKM, meliputi laporan posisi keuangnya, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Fokusnya adalah pencatatan transaksi secara manual menggunakan basis kas dan evaluasi kesesuaian laporan keuangan UMKM dengan standar SAK EMKM	Pencatatan transaksi dan penyajian laporan keuangan UMKM kenanga belum sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM. Meskipun pengakuan dan pengukuran transaksi sudah mengacu pada standar, laporan yang disusun masih sederhana dan tidak memenuhi syarat penyajian wajar. Hal ini menyebabkan informasi keuangan yang disajikan kurang relevan dan sulit digunakan untuk evaluasi kinerja antar periode.

Sumber: Diolah Peneliti 2025

No	Nama Penelitian, Judul, Tahun Penelitian	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Penerapan penyusunan laporan keuangan usaha mikro kecil dan menengah berbasis standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) pada fanny's lapis labu di samarinda Chintya Lukito (2024)	Studi kepustakaan dan dokumentasi, studi lapangan dan wawancara	Penelitian ini menggunakan variabel penerapan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada UMKM Fanny,s Lapis Labu. Variabel penelitian meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Dengan fokus pada evaluasi kesesuaian laporan terhadap standar akuntansi untuk menyajikan informasi keuangan yang relevan dan akurat	Fanny,s Lapis Labu belum menerapkan laporan keuangan berbasis SAK EMKM, hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas tanpa menyajikan laporan posisi keuangan, laba rugi, serta CALK. Hal ini di sebabkan kurangnya pengetahuan pemilik dan SDM terkait akuntansi. Selain itu pencatatan aset hanya mencakup inventaris dan nilai aset tanpa menghitung penyusutan

Sumber: Diolah Peneliti 2025

No	Nama Penelitian, Judul, Tahun Penelitian	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	Penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) pada UMKM UD Sari Bunga Baiq Widiastiawati dan Denni Hambali (2020)	Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan	Penelitian ini berupaya mengidentifikasi kesenjangan antara praktik akuntansi yang ditepkan dengan standar yang ditentukan, serta manfaat yang dirasakan oleh UMKM dalam implementasi standar tersebut.	Pemilik UD sari bunga memiliki pemahaman yang rendah mengenai SAK EMKM. Pencatatan yang dilakukan masih sangat sederhana, tebatas pad akas masuk dan keluar, tanpa mencatat aset secara lengkap. Hal ini menyebabkan ketiadaan laporan keuangan yang sesuai dengan standar, sehingga pemilik tidak dapat mengetahui perubahan nilai aset, total modal dan kewajiban secara akurat.

Sumber: Diolah oleh peneliti 2025

No	Nama Penelitian, Judul, Tahun Penelitian	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Implementasi standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) pada Jelewery S Celuk Sukawati (2020)	Metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan teori dengan praktek yang terjadi pada perusahaan kemudian mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut	Variabel penelitian yang digunakan dalam jurnal ini mencakup pemahaman pelaku usaha terhadap SAK EMKM, penerapan standar tersebut dalam praktik akuntansi sehari-hari, serta manfaat yang diperoleh dari implementasinya.	Implementasi SAK EMKM pada Jelewery S sudah sesuai dengan SAK EMKM, akan tetapi pada penyajian dan pelaporan atas akun tersebut belum sesuai dengan SAK EMKM, hal ini dikarenakan Jewelry S belum menyusun laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan

Sumber: Diolah oleh peneliti 2025

2.2 Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu proses mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, mengelola dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakan dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Akuntansi berasal dari kata asing accounting yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan.

Thomas Sumarsan (2020) menjelaskan bahwa Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Metode pencatatan, penggolongan, analisa dan pengendalian transaksi serta kegiatan-kegiatan keuangan, kemudian melaporkan hasilnya. Kegiatan akuntansi, diantaranya:

1. Pengidentifikasi dan pengukuran data yang relevan untuk suatu pengambilan keputusan.
2. Pemrosesan data yang bersangkutan kemudian pelaporan informasi yang dihasilkan.
3. Pengkomunikasian informasi kepada pemakai laporan.

2.3 Pengertian Laporan Keuangan

Sebagai bagian dari kegiatan bisnisnya, para pelaku usaha secara teratur menyediakan laporan keuangan guna memberi data untuk pihak yang memiliki saham dan pihak yang memiliki kepentingan. Para pelaku usaha secara rutin menyusun laporan keuangan untuk memberikan gambaran mengenai kinerja dan posisi keuangan perusahaan kepada pemegang saham, kreditor, investor, pemerintah, serta pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Untuk lebih memahami apa itu pelaporan keuangan, berikut beberapa pendapat tentang definisi pelaporan keuangan menurut para ahli.

Prihadi (2020) laporan keuangan didefinisikan sebagai hasil dari proses pencatatan yang dilakukan semua aktivitas transaksi keuangan perusahaan. Laporan keuangan menyajikan informasi terkait keuangan dari perusahaan dalam suatu periode yang telah ditetapkan yang mengambarkan hasil kerja perusahaan, terfokus pada sektor keuangan, yang menunjukkan kinerja keuangan suatu periode.

Kasmir (2021) laporan keuangan tahunan mengindikasikan situasi perusahaan untuk periode yang ditetapkan. Disamping itu, dengan menelaah laporan keuangan, suatu perusahaan juga dapat mengetahui dengan jelas situasinya sendiri.

Henry (2021) Laporan keuangan adalah kesimpulan dari serangkaian proses yang mencatat serta meringkas data kegiatan transaksi perusahaan.

Laporan keuangan pada intinya hasil yang di peroleh dari penerapan proses akuntansi dan bisa digunakan sebagai instrumen untuk mengomunikasikan catatan keuangan dan kegiatan bisnis bagi para pemangku kepentingan.

Dari uraian yang disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu organisasi atau badan usaha. Laporan keuangan berfungsi sebagai media utama dalam menyajikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan secara sistematis dan akurat. Selain itu, laporan keuangan juga menjadi instrumen yang digunakan untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditur, manajemen, serta pihak eksternal lainnya. Dengan adanya laporan keuangan yang transparan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, pihak-pihak tersebut dapat membuat keputusan ekonomi yang lebih tepat dan strategis demi keberlangsungan serta pertumbuhan perusahaan.

2.4 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen utama yang digunakan untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas. Berikut adalah komponen utama laporan keuangan.

Kasmir (2020) menjelaskan terdapat lima kategori laporan keuangan yang umum digunakan:

1. Neraca

Laporan yang memaparkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Neraca mempunyai dua unsur utama: sisi debit, tempat aset dicatat, dan sisi kredit, tempat kewajiban dicatat. Neraca merupakan salah satu laporan keuangan terpenting suatu perusahaan dan berisi catatan transaksi keuangan seperti aset, kewajiban, dan ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Dokumen finansial yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Laporan tersebut mencantumkan jumlah pemasukan yang dihasilkan sepanjang periode tersebut dan sumbernya, serta total biaya dan kategori biaya. Selisih nilai antara pendapatan dan biaya menentukan apakah suatu perusahaan akan mendapat keuntungan atau kerugian.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Dokumen yang menunjukkan nilai dan kategori modal yang dimiliki perusahaan pada waktu ini. Laporan ini pun menyediakan informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan modal dalam periode waktu tertentu.

4. Laporan Arus Kas

Dokumen yang menguraikan semua kegiatan terkait kas yang dimiliki perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung memengaruhinya.

Laporan ini mencakup pemasukan dan pengeluaran kas pada periode waktu tersebut.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

CALK yakni dokumen yang berisi keterangan tambahan yang disajikan pada kesimpulan laporan keuangan sebagai upaya untuk memberikan penjelasan lebih lanjut bagi mereka yang membaca. Setiap elemen neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas perlu mengacu pada informasi yang terkandung dalam catatan ini.

2.5 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan berperan sebagai sumber informasi utama bagi publik karena menyediakan data yang relevan bagi para pelaku ekonomi dalam upaya menghasilkan laba dan mengelola sumber daya secara efisien. Melalui analisis laporan keuangan yang cermat, para pemangku kepentingan dapat membuat keputusan ekonomi yang lebih tepat, mengoptimalkan strategi bisnis, serta memastikan profitabilitas dan keberlanjutan lembaga atau perusahaan dalam jangka panjang. Berdasarkan pandangan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), pihak yang menggunakan laporan keuangan adalah:

1. Investor

Investor memerlukan informasi tentang risiko dan imbalan investasi mereka untuk menentukan apakah akan melakukan pembelian, menunda, atau melepas aset. Selain itu, pemilik saham juga membutuhkan data yang

membantu mereka menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan memerlukan data mengenai kestabilan dan kemampuan menghasilkan keuntungan entitas usaha. Mereka juga ingin memperoleh informasi yang memberi kesempatan bagi mereka mengevaluasi apakah perusahaan dapat menawarkan imbalan, pesangon, serta kesempatan untuk bekerja.

3. Penyedia Pinjaman

Pemberi pinjaman memerlukan rincian keuangan bertujuan agar membantu mereka mengevaluasi bagaimana kredit dan bunga terkait dibayar tepat waktu.

4. Pemerintah

Pemerintah serta lembaga-lembaga yang di bawah kendalinya mempunyai kepentingan dalam distribusi sumber daya dan juga dalam aktivitas bisnis. Informasi juga diperlukan untuk menyusun statistik seperti pendapatan nasional, mengatur kegiatan usaha, dan menetapkan sistem perpajakan.

5. Masyarakat

Memberikan manfaat bagi masyarakat dengan menyajikan informasi mengenai tren dan perkembangan terbaru terkait keberhasilan serta cakupan suatu perusahaan.

2.6 Standar Akuntansi Keuangan

2.6.1 Pengertian SAK

SAK adalah kumpulan prinsip, aturan, dan prosedur yang digunakan dalam penyusunan serta penyajian laporan keuangan agar sesuai dengan kaidah yang berlaku. SAK bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara transparan, konsisten, dan dapat dibandingkan, sehingga memberikan informasi yang relevan dan andal bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berikut adalah Pengertian SAK berdasarkan literatur:

Rudianto (2020) Standar Akuntansi keuangan adalah pedoman formal yang menentukan bagaimana transaksi keuangan harus dicatat, diukur, disajikan, dan dijelaskan pada laporan keuangan. Tujuan mereka adalah untuk menyediakan informasi yang relevan, dapat diandalkan, dan mudah dipahami yang akan membantu dalam membuat keputusan.

Munawir (2020), Standar Akuntansi Keuangan adalah aturan yang memberikan panduan bagi entitas dalam mencatat, mengklasifikasikan, dan menyusun laporan keuangan dengan tujuan agar laporan tersebut dapat digunakan secara luas oleh berbagai pihak dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Sofyan Syafri Harahap (2020), Standar Akuntansi Keuangan didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip yang menjadi kesepakatan profesi untuk memastikan penyusunan laporan keuangan memenuhi aspek relevansi, keterbandingan, dan keandalan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan pedoman resmi yang mengatur proses pencatatan, penilaian, penyajian, serta pengungkapan transaksi keuangan dalam laporan keuangan suatu entitas. Standar ini bertujuan untuk menyediakan informasi yang relevan, andal, serta dapat diperbandingkan, sehingga memungkinkan para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, manajemen, serta regulator, untuk menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi yang strategis.

Penerapan SAK yang konsisten memastikan bahwa laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan suatu entitas secara akurat, tetapi juga mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hal ini mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam dunia bisnis serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitas informasi keuangan yang disajikan. Sejalan dengan pandangan para ahli seperti Rudianto (2020), Sofyan Syafri Harahap (2020), dan Munawir (2020), pentingnya standar akuntansi yang berbasis pada prinsip konsistensi dan keandalan menjadi landasan utama dalam pelaporan keuangan. Rudianto (2020) menekankan bahwa standar akuntansi harus diterapkan secara konsisten agar laporan keuangan dapat diperbandingkan dari waktu ke waktu dan antar perusahaan. Sementara itu, Sofyan Syafri Harahap (2020) menyoroti aspek keandalan, di mana laporan keuangan harus mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya tanpa adanya distorsi informasi. Munawir (2020) juga menekankan bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar yang

berlaku akan lebih informatif dan bermanfaat bagi pengguna dalam melakukan analisis kinerja keuangan suatu perusahaan.

Dengan demikian, SAK tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis dalam penyusunan laporan keuangan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan dalam dunia bisnis. Penerapan standar akuntansi yang baik akan mendorong efisiensi pasar, meningkatkan daya saing perusahaan, serta memperkuat stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

2.6.2 Definisi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) adalah standar akuntansi yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan prinsip yang lebih sederhana dibandingkan dengan standar akuntansi lainnya. SAK EMKM bertujuan untuk menyediakan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan yang relevan dan andal bagi pemilik usaha, kreditur, investor, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan kemampuan akuntansi UMKM. Standar ini mencakup penyajian laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan, tanpa mewajibkan pengungkapan yang kompleks seperti standar akuntansi lainnya. Berikut adalah penjelasan SAK EMKM berdasarkan literature.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2020), SAK EMKM merupakan suatu standar yang dirancang untuk memberikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan. Hal ini ditujukan untuk membantu UMKM yang umumnya memiliki keterbatasan dalam sumber daya dan sistem akuntansi yang kompleks, agar mereka tetap dapat memenuhi kewajiban pelaporan keuangan dengan cara yang sederhana, relevan, dan dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan.

Sandi, (2020) menjelaskan, menurut ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah maka standar ini mengkhususkan bagi: (1). Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, dan menengah diperuntukkan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah (2). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah diperuntukkan bagi entitas yang tidak memenuhi kriteria Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Selain itu juga sebagai upaya dalam mendukung kemajuan perekonomian. Tujuan Sebelum SAK EMKM diterbitkan SAK ETAP yang terlebih dahulu yang digunakan bagi pelaku usaha kecil mikro menengah. Namun SAK ETAP dianggap rumit dalam penyusunan laporan keuangannya sehingga IAI menerbitkan SAK EMKM. SAK EMKM ini buat agar memudahkan pelaku usaha mikro kecil menengah dalam penyusunan laporan keuangan, selain itu juga dengan memakai SAK EMKM dapat memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan.

Widiastiawati, (2020) SAK EMKM menjadi acuan akuntansi keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM. Dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis, sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya.

Dapat disimpulkan bahwa Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dirancang dengan prinsip yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga memudahkan UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. SAK EMKM memberikan pedoman yang praktis dan relevan untuk UMKM dalam menyajikan laporan keuangan yang transparan dan akurat, tanpa harus memenuhi pengungkapan yang terlalu kompleks seperti yang diwajibkan oleh standar akuntansi yang lebih besar. Hal ini memungkinkan UMKM untuk lebih mudah memahami dan menerapkan proses pelaporan keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas usaha mereka. Dengan adanya standar yang lebih sederhana dan terjangkau, UMKM dapat lebih fokus pada pengelolaan usaha, memperbaiki kinerja keuangan, serta meningkatkan kepercayaan dari pihak eksternal, seperti investor, kreditur, dan lembaga pemerintah. Selain itu, penerapan SAK EMKM juga dapat mendukung akses UMKM terhadap pembiayaan dan program-program pendukung lainnya, serta berperan dalam meningkatkan daya saing mereka di pasar.

2.6.3 Komponen dalam SAK EMKM

Komponen pelaporan keuangan SAK EMKM dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan laporan keuangan bagi UMKM dengan pendekatan yang lebih praktis, sederhana, dan mudah dipahami, mengingat keterbatasan sumber daya dan keahlian akuntansi yang dimiliki oleh sebagian besar pelaku UMKM. Dengan tujuan agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan dan kinerja usaha, namun tetap dapat disusun dengan cara yang efisien dan sesuai dengan kapasitas UMKM.

Menurut SAK EMKM Berikut adalah komponen utama dari SAK EMKM:

1. Neraca

Neraca atau Laporan Posisi Keuangan adalah salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang memberikan gambaran mengenai posisi keuangan suatu entitas pada titik waktu tertentu. Neraca menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas (kewajiban), dan ekuitas perusahaan, yang semuanya mencerminkan keadaan keuangan yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, dan kreditor, untuk mengambil keputusan ekonomi.. Laporan ini mencakup tiga sisi utama:

1. Aset: Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki nilai ekonomis. Aset terbagi menjadi dua kategori utama:

- a. Aset Lancar (*Current Assets*): Aset yang diperkirakan akan dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam operasi bisnis dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan. Contoh: kas, piutang usaha, persediaan, dan biaya dibayar di muka.
 - b. Aset Tidak Lancar (*Non-current Assets*): Aset yang tidak diperkirakan akan dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam waktu satu tahun. Contoh: properti, pabrik dan peralatan, investasi jangka panjang, dan aset tak berwujud seperti hak paten atau goodwill.
2. Liabilitas: kepentingan yang harus diselesaikan oleh entitas, termasuk utang jangka pendek dan panjang.
 3. Ekuitas: Selisih antara aset dan liabilitas yang menunjukkan nilai kekayaan pemilik usaha setelah dikurangi dengan kewajiban yang ada.

Laporan ini menyajikan informasi tentang kesehatan finansial entitas, yang penting untuk evaluasi manajerial dan pengambilan keputusan eksternal seperti pemberian pinjaman atau investasi.

ENTITAS LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8			
ASET	<u>Catatan</u>	20X8	20X7
Kas dan setara kas			
Kas	3	xxx	xxx
Giro	4	xxx	xxx
Deposito	5	xxx	xxx
<i>Jumlah kas dan setara kas</i>		<i>xxx</i>	<i>xxx</i>
 Piutang usaha	 6	 xxx	 xxx
Persediaan		xxx	xxx
Beban dibayar di muka	7	xxx	xxx
Aset tetap		xxx	xxx
Akumulasi penyusutan		(xx)	(xx)
 JUMLAH ASET		 <i>xxx</i>	 <i>xxx</i>
 LIABILITAS			
Utang usaha		xxx	xxx
Utang bank	8	xxx	xxx
 JUMLAH LIABILITAS		 <i>xxx</i>	 <i>xxx</i>
 EKUITAS			
Modal		xxx	xxx
Saldo laba (defisit)	9	xxx	xxx
 JUMLAH EKUITAS		 <i>xxx</i>	 <i>xxx</i>
 JUMLAH LIABILITAS & EKUITAS		 <i>xxx</i>	 <i>xxx</i>

Gambar 2.1: Neraca Menurut SAK EMKM

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) adalah salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu, umumnya per bulan, kuartal, atau tahun. Laporan ini menggambarkan hasil dari aktivitas operasional perusahaan, dengan fokus pada pendapatan, beban, dan laba atau rugi yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dengan cara membandingkan pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan operasionalnya. Komponen utama dalam laporan laba rugi meliputi:

Pendapatan: Semua hasil yang diterima entitas dari aktivitas operasional utama, sebagai contoh, penjualan barang atau jasa.

Biaya: Semua biaya yang dikeluarkan dalam rangka menjalankan operasi bisnis, termasuk biaya produksi, biaya administrasi, dan biaya pemasaran.

Laba/Rugi Bersih: Selisih hasil pendapatan dan beban yang menunjukkan hasil akhir kinerja keuangan entitas.

Laporan ini menyajikan informasi penting bagi pemangku kepentingan untuk mengukur kapasitas entitas selama mencapai keuntungan dan mengelola biaya.

ENTITAS LAPORAN LABA RUGI UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20X8			
PENDAPATAN	Catatan	20X8	20X7
Pendapatan usaha	10	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain		xxx	xxx
JUMLAH PENDAPATAN		xxx	xxx
BEBAN			
Beban usaha		xxx	xxx
Beban lain-lain	11	xxx	xxx
JUMLAH BEBAN		xxx	xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx

Gambar 2.2 Laporan Laba Rugi Menurut SAK EMKM

3. Catatan Atas Laporan Keuangan

CALK merupakan bagian penting dalam laporan keuangan suatu perusahaan. CALK berfungsi untuk memberikan penjelasan atau rincian lebih lanjut mengenai informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, seperti neraca dan laporan laba rugi. Informasi yang ada dalam CALK membantu pemangku kepentingan (seperti investor, kreditor, dan manajemen) untuk lebih memahami angka-angka yang tercatat dalam laporan keuangan dan memberikan konteks yang lebih jelas. Komponen ini memberikan rincian lebih lanjut mengenai:

Pedoman Akuntansi: CALK memberikan informasi terkait dengan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam menyusun

laporan keuangan. Hal ini meliputi prinsip akuntansi yang diadopsi, seperti metode penyusunan laporan keuangan, pengukuran aset dan kewajiban, serta pengakuan pendapatan dan beban. Misalnya, perusahaan dapat menjelaskan apakah mereka menggunakan metode biaya historis atau nilai wajar dalam pengukuran aset dan kewajiban.

Rincian Pos-pos Laporan Keuangan: Penjelasan lebih lanjut tentang pos-pos di dalam neraca dan juga laporan laba rugi, seperti rincian mengenai aset tetap, piutang, utang, dan ekuitas.

Transaksi: Pengungkapan mengenai transaksi yang dilakukan dengan pihak berelasi juga harus tercantum dalam CALK, seperti transaksi dengan pemilik, keluarga pemilik, atau pihak terkait lainnya. Dalam konteks UMKM, pengungkapan ini dapat mencakup pinjaman dari pemilik atau pembayaran gaji kepada pemilik atau anggota keluarga. Pencatatan ini bertujuan untuk menyediakan pembahasan yang lebih terperinci agar pengguna laporan keuangan dapat memahami angka-angka yang tercantum pada laporan keuangan dengan lebih jelas.

ENTITAS
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
31 DESEMBER 20X8

1. UMUM

Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 20x7 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.xx 2016 tanggal 31 Januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Jakarta Utara.

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING

a. Pernyataan Kepatuhan

Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.

b. Dasar Penyusunan

Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.

c. Piutang Usaha

Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.

d. Persediaan

Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan *overhead*. *Overhead* tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. *Overhead* variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.

e. Aset Tetap

Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.

f. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.

g. Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.

3. KAS

	20X8	20X7
Kas kecil Jakarta – Rupiah	xxx	xxx

4. GIRO

	20X8	20X7
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx

5. DEPOSITO

	20X8	20X7
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx
Suku bunga – Rupiah	4,50%	5,00%

6. PIUTANG USAHA

	20X8	20X7
Toko A	xxx	xxx
Toko B	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx

7. BEBAN DIBAYAR DI MUKA

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8		
	20X8	20X7
Sewa	xxx	xxx
Asuransi	xxx	xxx
Lisensi dan perizinan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx

8. UTANG BANK

Pada tanggal 4 Maret 20X8, Entitas memperoleh pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dari PT Bank ABC dengan maksimum kredit Rpxxx, suku bunga efektif 11% per tahun dengan jatuh tempo berakhir tanggal 19 April 20X8. Pinjaman dijamin dengan persediaan dan sebidang tanah milik entitas.

9. SALDO LABA

Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik.

Gambar 2.3 Catatan atas laporan keuangan

Komponen utama dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang mencakup neraca, laporan laba rugi, dan CALK, dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai kondisi keuangan suatu entitas. Penerapan SAK EMKM sangat menekankan kesederhanaan dan kemudahan dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga lebih mudah dipahami oleh pelaku UMKM yang mungkin tidak memiliki latar belakang akuntansi yang mendalam.

2.6.4 Tujuan dan Manfaat SAK EMKM

Tujuan SAK EMKM adalah agar meningkatkan transparansi dan juga akuntabilitas pelaporan keuangan UMKM dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2020) standar ini dirancang dengan mengutamakan prinsip kesederhanaan tanpa mengabaikan kebutuhan informasi yang relevan. Hal ini penting agar UMKM dapat memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan atau pihak investor. IAI menjelaskan bahwa “SAK EMKM disusun dengan tujuan utama untuk memberikan pedoman yang jelas mengenai prinsip-prinsip akuntansi yang harus diterapkan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah, tanpa memberatkan mereka dengan prosedur yang kompleks. SAK EMKM memberikan kejelasan dalam pencatatan dan pelaporan yang lebih mudah diterapkan dalam praktik sehari-hari”.

Ikatan Akuntansi Indonesia, SAK EMKM memiliki berbagai dampak positif untuk UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Beberapa manfaat SAK EMKM yang dijelaskan oleh IAI antara lain:

1. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas

SAK EMKM membantu UMKM penyusunan laporan keuangan yang transparan dan mudah dipahami. Dengan mengikuti standar yang telah ditetapkan, UMKM dapat memperlihatkan akuntabilitasnya dalam mengelola keuangan usaha mereka. Hal ini sangat penting dalam membangun kepercayaan antara pemilik usaha, pihak eksternal seperti kreditor, investor, serta lembaga pembiayaan. IAI menjelaskan bahwa, “Dengan menggunakan SAK EMKM, UMKM diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai kondisi keuangan dan hasil

operasional mereka, yang akan mempermudah pihak luar dalam menilai kinerja dan kelayakan usaha” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

2. Meningkatkan Akses Pembiayaan

SAK EMKM memiliki peran penting dalam memperluas akses UMKM terhadap sumber pendanaan dari lembaga keuangan, seperti bank, investor, atau lembaga pembiayaan lainnya. Laporan keuangan yang disusun sesuai dengan ketentuan SAK EMKM menyampaikan informasi yang jelas dan terstruktur mengenai keadaan keuangan UMKM, sehingga mempermudah lembaga keuangan dalam memberikan pinjaman atau pendanaan. Sebagaimana dijelaskan oleh IAI, “Penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM mempermudah UMKM dalam memperoleh pembiayaan, karena pihak pemberi pinjaman atau investasi akan lebih mudah menilai kinerja dan prospek usaha tersebut” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

3. Mempermudah Pengambilan Keputusan Bisnis

Dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar yang ada, UMKM dapat memperoleh penjabaran yang lebih mendalam mengenai status keuangan mereka. Hal ini memungkinkan pemilik usaha untuk mengambil keputusan yang lebih tepat terkait perencanaan dan pengelolaan usaha. Laporan keuangan yang relevan juga berperan penting dalam merencanakan anggaran, mengelola biaya, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam bisnis.

4. Meningkatkan Kepatuhan Terhadap Peraturan Perpajakan

SAK EMKM juga dapat mendukung pengembangan UMKM untuk memenuhi kewajiban perpajakan mereka. Dengan laporan keuangan yang sesuai standar dapat mempermudah tahapan pelaporan pajak dan memastikan bahwa UMKM bukan hanya memenuhi ketentuan yang ada, namun juga dapat mengoptimalkan pengelolaan pajak mereka. IAI menyatakan, “SAK EMKM memberikan UMKM pedoman yang jelas dalam menyusun laporan keuangan, yang juga mempermudah mereka dalam memenuhi kewajiban pajak dengan tepat waktu” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

5. Peningkatan Keberlanjutan Usaha

Penerapan SAK EMKM yang tepat juga berperan penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha UMKM. Laporan keuangan yang baik dapat membantu merencanakan perkembangan usaha di masa depan, melakukan evaluasi kinerja, serta memantau pertumbuhan usaha dengan cara yang lebih terstruktur.

2.7 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

UMKM merujuk pada kategori usaha yang memiliki skala yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan besar, namun memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap perekonomian, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. UMKM merupakan sektor usaha yang berperan penting dalam perekonomian,

terutama di Indonesia, mengingat jumlahnya yang sangat banyak dan keberadaannya yang tersebar di hampir seluruh wilayah.

Menurut Halim (2020) UMKM dikenal sebagai bentuk usaha yang memproduksi barang dan menyediakan jasa dengan bahan baku pokok yang bersumber dari pengelolaan dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta keahlian dan karya-karya budaya local yang menjadi ciri khas daerah setempat. Ciri-ciri UMKM antara lain meliputi bahan dasar yang mudah didapatkan, penggunaan teknologi dengan cara yang mudah, keterampilan utama yang biasanya telah diwariskan secara turun temurun, serta sebagai usaha yang mengandalkan sumber daya manusia atau mampu menerima banyak pekerja. Selain itu, UMKM memiliki kesempatan pasar yang luas, hampir seluruhnya produk mereka diserap pada pasar lokal, meskipun sebagian yang lain dapat dieksport. Sebagian kecil komoditas mempunyai ciri yang membedakan yang berhubungan dengan seni dan warisan budaya daerah, serta mengikutsertakan masyarakat yang berpendapatan rendah yang diberi keuntungan.

UMKM memainkan peran penting yang sangat besar dalam memperkuat perekonomian dan mewujudkan pembangunan yang lebih merata. Mereka tidak hanya memberikan kontribusi dalam hal pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan pekerjaan, tetapi juga berperan dalam mendistribusikan manfaat pembangunan secara lebih adil, mendorong pemberdayaan ekonomi di daerah terpencil, dan membuka peluang kewirausahaan bagi banyak individu. Dengan adanya dukungan yang lebih

kuat dari pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat, UMKM dapat tumbuh dan berkembang lebih optimal, serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi perekonomian nasional.

2.7.1 Aturan Yang Menjadi Dasar UMKM

Undang-Undang yang mengatur UMKM adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil dan Menengah, yang mengatur tentang usaha yang dimiliki oleh individu maupun badan usaha milik pribadi perorangan yang sesuai dengan kriteria UMKM berpedoman pada ketentuan pada undang-undang tersebut. Perusahaan Kecil dan Menengah adalah setiap individu atau badan usaha yang tidak tergolong sebagai cabang atau afiliasi dari perusahaan besar, yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, baik secara langsung maupun melalui perantara. UMKM merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri secara mandiri. Kriteria perusahaan kecil dan menengah ditentukan berdasarkan skala usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut.

Saat ini di Indonesia banyak sekali UMKM, dan Indonesia membutuhkan pengusaha. Kehadiran pengusaha di Indonesia akan semakin mendongkrak perekonomian Indonesia. Selain itu, keberadaan usaha kecil juga dapat membuka peluang pekerjaan untuk mereka yang membutuhkan.

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang dimiliki oleh perorangan atau entitas bisnis dan memiliki total aset bersih atau penjualan tahunan yang tidak termasuk dalam kategori anak perusahaan atau cabang. Perusahaan ini

merupakan usaha yang menciptakan nilai ekonomi yang berdiri secara mandiri dan diatur oleh hukum yang berlaku.

Usaha besar merujuk pada usaha ekonomi yang memfokuskan pada produksi yang dijalankan oleh unit-unit bisnis dengan aset bersih atau jumlah penjualan pertahun yang lebih dominan dibandingkan perusahaan menengah. Usaha besar mencakup usaha yang berada dibawah naungan negara, badan usaha swasta, perusahaan hasil kerja sama, dan perusahaan luar negeri yang melaksanakan kegiatan ekonomi di Indonesia.

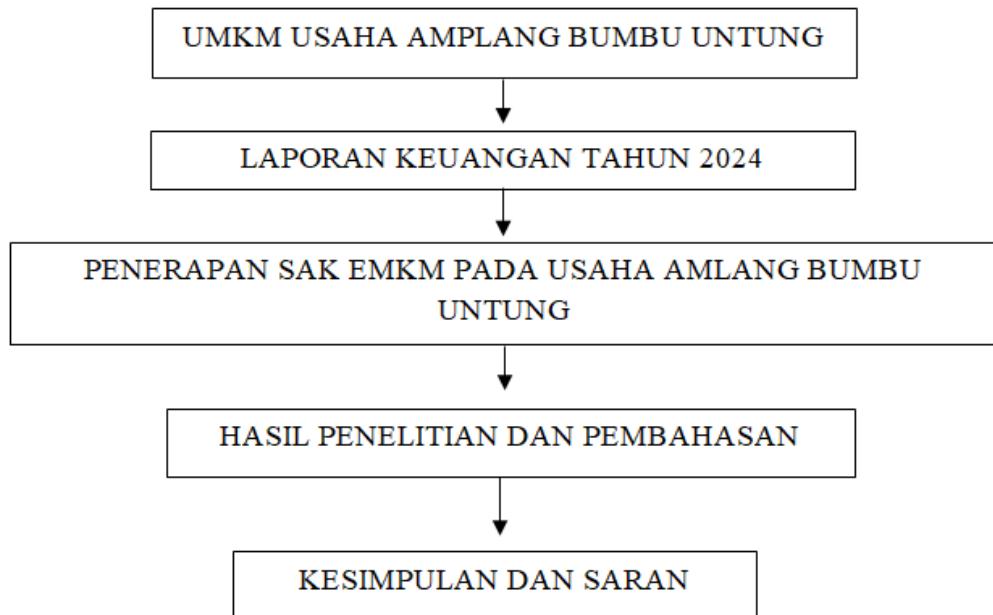
2.7.2 Kriteria UMKM

Sesuai dengan PP Nomor 7 Tahun 2021 perihal Kemudahan, Pelindungan, Dan Pemberdayaan Koperasi Dan UMKM (PP 7 tahun 2021), disampaikan pernyataan sebagai berikut :

- a. Modal usaha maksimum bagi usaha kecil adalah Rp. 1 miliar selain aset berupa tanah dan bangunan untuk usaha.
- b. Usaha menengah memiliki kapasitas modal untuk memulai usaha antara Rp. 1-5 miliar, yang tidak termasuk lahan dan bangunan yang digunakan untuk berbisnis.
- c. Usaha besar mempunyai modal usaha yang berada di rentang Rp. 5-10 miliar, yang tidak mencakup tanah dan gedung usaha.

2.8 Kerangka Konsep

Merujuk pada kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang terjadi di dunia sosial. Metode kualitatif fokus pada pemahaman yang mendalam mengenai makna, persepsi, dan pengalaman yang dijalani oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Dalam Sugiyono (2021) Mengemukakan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah model yang memberikan gambaran tentang keterikatan teori dan sejumlah faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah.



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

Diolah oleh peneliti 2025

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti secara mendalam. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk cerita atau pengalaman yang disampaikan oleh responden, yang memberikan wawasan lebih mengenai konteks, persepsi, dan pengalaman mereka terkait topik yang diteliti. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih pribadi dan kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya mengenai fenomena yang sedang dianalisis. Dalam pendekatan ini, narasi yang diberikan oleh partisipan menjadi inti dari data yang dikumpulkan, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema, pola, atau makna yang mendalam.

Menurut Sugiyono (2022) Metode kualitatif merujuk pada pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alami. Dalam studi ini, peneliti berfungsi sebagai media utama, dan data dikumpulkan melalui cara-cara seperti observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumen. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam dan interpretasi terhadap suatu kejadian atau kondisi.

3.2 Definisi Operasional

3.2.1 Pengertian SAK EMKM

Ikatan Akuntansi Indonesia (2020), SAK EMKM adalah standar yang diterbitkan untuk memberikan panduan dalam menyusun laporan keuangan bagi UMKM yang tidak mempunyai pertanggungjawaban publik yang besar. Tujuannya yaitu untuk membantu UMKM, yang umumnya memiliki keterbatasan dalam sumber daya dan sistem akuntansi yang rumit, agar tetap dapat memenuhi kewajiban pelaporan keuangan secara sederhana, sesuai dan mudah dipahami dengan jelas oleh individu atau entitas yang mengakses laporan keuangan.

Sandi, (2020) menjelaskan, Berdasarkan ruang lingkup SAK EMKM, dengan demikian standar ini dirancang khusus bagi: (1). SAK EMKM diperuntukkan bagi UMKM (2). SAK EMKM ditujukan bagi entitas yang tidak memenuhi ketentuan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). juga sebagai bagian dari upaya dalam membantu memajukan sektor ekonomi. Sebelum penerbitan SAK EMKM, SAK ETAP yang lebih dulu diberlakukan bagi pelaku UMKM. Namun SAK ETAP dianggap rumit dalam penyusunan laporan keuangannya sehingga IAI menerbitkan SAK EMKM. SAK EMKM ini buat agar memudahkan pelaku usaha mikro kecil menengah dalam penyusunan laporan keuangan, selain itu juga dengan menggunakan SAK EMKM usaha kecil mikro menengah dapat mendapatkan pendanaan dari lembaga keuangan.

Widiastiawati, (2020) SAK EMKM adalah sistem standar dalam akuntansi keuangan yang lebih efisien jika dibandingkan dengan SAK ETAP karena mengatur proses transaksi yang sering digunakan oleh UMKM. Dasar pengukuran yang hanya menggunakan harga perolehan awal, sehingga UMKM hanya perlu mencatat aset dan kewajiban sebanding dengan biaya perolehan.

Dapat disimpulkan bahwa Standar Akuntansi EMKM dirancang agar mudah dipahami dalam konteks pelaporan keuangan, sehingga menjadi standar yang dapat dengan mudah diterapkan oleh UMKM. Melalui pedoman ini, UMKM mampu memahami dan membuat laporan keuangan dengan lebih baik. Laporan keuangan yang disusun sesuai dengan SAK EMKM dapat memberikan wawasan yang jelas mengenai kesehatan keuangan perusahaan, serta memberikan informasi yang berguna untuk menilai kinerja usaha kecil selama periode tertentu.

3.2.2 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

UMKM merupakan kategori perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat omset, jumlah karyawan dan skala operasi perusahaan. Di Indonesia, UMKM memiliki pengaruh yang sangat berpengaruh dalam aktivitas ekonomi, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan peran serta bagi Produk Domestik Bruto (PDB), serta memperkuat perekonomian masyarakat lokal.

Halim (2020) UMKM adalah usaha yang menyediakan barang dan layanan dengan memaksimalkan bahan baku yang berasal dari sumber daya alam, bakat, serta karya seni tradisional lokal. Ciri-ciri UMKM antara lain bahan baku yang mudah diperoleh, penggunaan teknologi sederhana yang memungkinkan alih teknologi, keterampilan dasar yang sudah diwariskan turun-temurun, bersifat padat karya dan dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, serta memiliki peluang pasar yang luas. Sebagian besar produk UMKM ini terjual di pasar lokal, meskipun ada juga yang memiliki potensi untuk dieksport. Beberapa komoditas UMKM juga memiliki ciri khas yang berkaitan dengan seni dan budaya daerah setempat, serta memberikan manfaat ekonomis kepada masyarakat ekonomi lemah di daerah tersebut.

UMKM memainkan peran penting dalam memajukan perekonomian dan menerapkan strategi pembangunan. Selain berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, UMKM juga berperan dalam distribusi hasil pembangunan, memastikan manfaatnya dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan di mana peneliti melakukan eksplorasi secara menyeluruh, mengamati secara cermat, dan mencatat segala hal yang dilihat, didengar, dan diamati. Semua data yang diperoleh dicatat dan kemudian disimpulkan secara terstruktur. Tujuan observasi ini

dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih terfokus pada kondisi, dan implementasi SAK EMKM dalam laporan keuangan UMKM, khususnya pada usaha Amplang Bumbu Untung.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya melalui pertanyaan yang diajukan pada pihak responden. Secara umum, wawancara melibatkan pertemuan tatap muka antara pewawancara dan responden dalam bentuk percakapan lisan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan bersama pihak Usaha Amplang Bumbu Untung untuk memperoleh informasi yang bias mendukung dan memecahkan persoalan yang dihadapi oleh usaha tersebut. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait laporan keuangan yang telah disusun perusahaan, termasuk transaksi yang sedang berlangsung dan dampaknya terhadap laporan keuangan. Fokus utama wawancara ini diperuntukkan guna memverifikasi keabsahan data yang diperlukan, serta untuk mengukur sampai sejauh mana pemahaman dan pengetahuan UMKM terkait dengan SAK EMKM.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara-cara pengumpulan data yang diterapkan dengan memeriksa seluruh dokumen yang ada di perusahaan. Melalui penelitian ini, peneliti mengaplikasikan teknik dokumentasi untuk menelaah serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan,

termasuk buku, jurnal, serta laporan keuangan perusahaan yang terkait dengan SAK EMKM.

3.4 Metode Analisis

Setelah data terkumpul dan lengkap, langkah yang akan dilakukan berikutnya adalah melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan pencatatan keuangan yang telah diterapkan oleh UMKM Amplang Bumbu Untung dengan ketentuan yang tercantum dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Proses evaluasi ini mencakup pemeriksaan kelengkapan laporan keuangan, kesesuaian penyajian laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, serta catatan atas laporan keuangan (CALK) sesuai standar. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui wawancara untuk mengukur pemahaman pengelola terhadap prinsip dasar SAK EMKM.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Amplang Bumbu Untung telah dilakukan. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas penerapan standar akuntansi tersebut pada usaha yang diteliti. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah standar SAK EMKM, yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan CALK. Proses analisis data dilakukan mengikuti tahapan-tahapan berikut, yaitu:

1. Peneliti mulai dengan mempersiapkan dokumen-dokumen yang akan diperlukan sebagai referensi dalam proses penelitian ini.
2. Setelah itu, mengumpulkan data dari objek penelitian melalui proses kualitatif guna mendapatkan informasi terkait komponen-komponen laporan keuangan Usaha Amplang Bumbu Untung.
3. Terakhir, peneliti mengidentifikasi data untuk memahami penerapan sistem akuntansi SAK EMKM di Usaha Amplang Bumbu Untung yang ada di kota Samarinda.

3.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sektor UMKM di bidang perdagangan, yang khususnya fokus pada usaha Amplang Bumbu Untung yang berlokasi di Jl. Slamet Riyadi. Gg 1 No 27 Karang Asam Samarinda Kalimantan Timur. Proses penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2024 dan akan terus berlangsung hingga seluruh tahapan penelitian selesai.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum UMKM Amplang Bumbu Untung



Gambar 4.1 Usaha Amplang Bumbu Untung

Usaha Amplang Bumbu Untung merupakan sebuah usaha di bidang kuliner yang berfokus pada produksi dan penjualan amplang, camilan khas Kalimantan yang berbahan dasar ikan dan tepung tapioka. Usaha ini berlokasi di Jl. Slamet Riyadi Gg 1 No.27, Karang Asam, Samarinda, yang merupakan kawasan strategis untuk pemasaran produk, baik secara langsung maupun melalui jaringan distributor dan reseller.

Usaha ini didirikan dengan tujuan untuk melestarikan makanan khas Kalimantan serta memenuhi permintaan masyarakat akan camilan berkualitas tinggi. Dengan memanfaatkan resep turun-temurun serta inovasi dalam

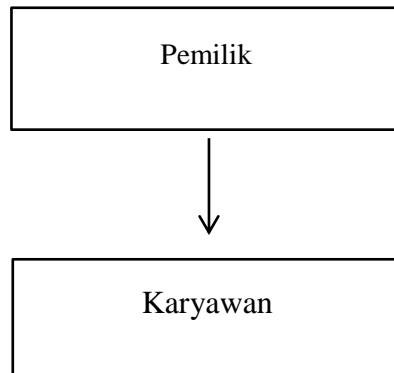
bumbu dan teknik produksi, Amplang Bumbu Untung mampu bersaing di pasar lokal maupun luar daerah. Produk utama yang dihasilkan adalah amplang berbumbu, yang dibuat dengan bahan-bahan pilihan dan mempertahankan teknik tradisional agar menghasilkan tekstur renyah serta cita rasa khas. Selain itu, usaha ini terus mengembangkan berbagai varian rasa untuk menarik lebih banyak pelanggan.

Target pasar usaha ini meliputi masyarakat lokal di Samarinda yang menggemari camilan tradisional, wisatawan yang mencari oleh-oleh khas Kalimantan, serta distributor oleh-oleh dan pelanggan dari luar daerah yang dijangkau melalui pemasaran online. Untuk meningkatkan daya saingnya, Amplang Bumbu Untung menawarkan keunggulan dalam penggunaan bahan baku berkualitas, mempertahankan metode produksi tradisional, serta memberikan harga yang kompetitif dengan kualitas terbaik. Selain itu, usaha ini juga memiliki peluang ekspansi melalui jaringan reseller dan distribusi digital yang semakin berkembang.

4.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi UMKM Amplang Bumbu Untung bersifat sederhana karena masih dalam skala usaha mikro. Struktur organisasi ini hanya terdiri dari pemilik usaha dan karyawan produksi. Pemilik usaha merangkap sebagai pimpinan sekaligus pengelola utama yang bertanggung jawab atas seluruh aktivitas usaha, mulai dari perencanaan, produksi, pemasaran, hingga pencatatan keuangan. Sedangkan karyawan bertugas

membantu proses operasional harian, khususnya dalam produksi dan pengemasan produk.



Gambar 4.2 Struktur organisasi UMKM Amplang Bumbu Untung

4.3 Sejarah Singkat UMKM Amplang Bumbu Untung

UMKM Amplang Bumbu Untung merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang produksi dan penjualan makanan khas Kalimantan, yaitu amplang ikan. Usaha ini didirikan oleh Bapak Untung pada tahun 2018 di Samarinda. Awalnya, usaha ini dijalankan dalam skala kecil dengan produksi terbatas dan pemasaran hanya melalui metode dari mulut ke mulut.

Saat ini, usaha Amplang Bumbu Untung dilanjutkan oleh Ibu Puji Astuti, istri Bapak Untung. Di bawah pengelolaannya, usaha ini tetap berjalan dengan metode produksi tradisional dan pemasaran sederhana. Amplang yang dihasilkan masih mempertahankan cita rasa khas dengan bahan baku yang berkualitas.

Meskipun masih dalam skala kecil dan menengah, usaha ini telah memiliki pelanggan tetap, baik dari masyarakat sekitar maupun beberapa pembeli dari luar kota. Untuk memperluas jangkauan pemasaran, Ibu Puji

Astuti mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Ke depannya, ia berencana meningkatkan kapasitas produksi dan menjangkau lebih banyak pelanggan dengan tetap mempertahankan kualitas produknya.

4.4 Produk yang Dihasilkan



Gambar 4.3 Produk Amplang Bumbu Untung

UMKM Amplang Bumbu Untung berfokus pada produksi dan penjualan amplang ikan, yang merupakan camilan khas Kalimantan berbahan dasar ikan tenggiri atau ikan pipih yang diolah dengan tepung tapioka dan bumbu khas. produk yang ditawarkan antara lain Amplang Bumbu yang menggunakan ikan tenggiri berkualitas tinggi dengan cita rasa gurih khas.

4.5 Lokasi dan Skala Usaha

1. Alamat usaha : Jalan Slamet Riyadi, Gang 1 No. 27, Karang Asam, Samarinda.
2. Skala Usaha : UMKM skala mikro dengan kapasitas produksi sekitar 200-400 bungkus amplang per bulan.
3. Jumlah Karyawan : 2 orang tetap untuk proses produksi
4. Pemasaran : Produk dijual di toko sendiri yang dikelola langsung oleh pemilik usaha, serta dipasarkan melalui media sosial untuk menjangkau lebih banyak pelanggan.

4.6 Proses Produksi

Produksi amplang ikan tenggiri memerlukan beberapa tahapan mulai dari pemilihan bahan baku hingga pengemasan akhir. Berikut adalah langkah-langkah produksi yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan kualitas dan daya tahan produk:

1. Pemilihan dan Persiapan Bahan Baku

Proses diawali dengan pemilihan bahan baku utama yang berkualitas, yaitu:

Ikan Tenggiri: Dipilih ikan yang segar untuk menghasilkan amplang dengan rasa yang khas dan tekstur renyah.

Tepung Tapioka: Digunakan sebagai bahan pengikat utama dalam adonan amplang.

Bumbu dan Rempah: Garam, bawang putih, penyedap rasa, serta bahan tambahan lainnya untuk meningkatkan cita rasa.

Telur: Berfungsi sebagai perekat alami agar adonan lebih elastis dan tidak mudah pecah saat digoreng.

Minyak Goreng: Digunakan dalam proses penggorengan dengan metode deep frying untuk menghasilkan amplang yang renyah dan tahan lama.

2. Pengolahan ikan tenggiri

- a. Ikan tenggiri dibersihkan dari sisik, kepala, dan tulangnya.
- b. Daging ikan dihaluskan menggunakan mesin giling hingga teksturnya lembut.
- c. Daging ikan yang sudah dihaluskan dicampur dengan bumbu dan rempah yang telah dihaluskan untuk meresapkan rasa.

3. Pembuatan Adonan

- a. Daging ikan yang telah dihaluskan dicampur dengan tepung tapioka dan telur dalam wadah besar.
- b. Adonan kemudian diuleni hingga kalis dan elastis.
- c. Jika adonan terlalu kering, ditambahkan sedikit air untuk mendapatkan konsistensi yang tepat.
- d. Adonan yang sudah siap dibentuk menjadi gulungan silinder panjang (seperti batang amplang mentah).

4. Pembentukan dan Pemotongan Adonan

- a. Adonan amplang yang telah dibentuk dalam bentuk silinder dipotong-potong dengan ukuran sekitar 2-3 cm menggunakan pisau khusus atau mesin pemotong.
- b. Potongan amplang dibiarkan mengering sebentar agar tidak lengket satu sama lain saat digoreng.

5. Pengeringan Awal (Opsional)

- a. Beberapa produsen memilih untuk mengeringkan amplang mentah terlebih dahulu dengan cara dijemur atau menggunakan oven dengan suhu rendah untuk mengurangi kadar air.
- b. Proses ini membantu mengurangi risiko amplang meledak saat digoreng serta meningkatkan kerenyahan hasil akhir.

6. Penggorengan

- a. Minyak dipanaskan.
- b. Amplang mentah dimasukkan ke dalam minyak panas dan digoreng hingga mengembang serta berubah warna menjadi kuning keemasan.
- c. Selama proses penggorengan, amplang diaduk secara perlahan agar matang merata.
- d. Setelah matang, amplang diangkat dan ditiriskan menggunakan saringan atau mesin spinner untuk mengurangi kadar minyak berlebih.

7. Pendinginan dan Penyaringan

- a. Amplang yang baru digoreng didinginkan pada suhu ruang agar lebih renyah.
- b. Amplang kemudian disaring untuk memisahkan potongan yang kurang sempurna atau gosong.

8. Pengemasan

- a. Amplang yang sudah dingin dikemas dalam plastik.
- b. Label dengan informasi produk, komposisi, serta tanggal kedaluwarsa ditempel pada kemasan.
- c. Kemasan yang sudah siap dipasarkan akan disusun dalam kardus untuk di pasarkan.

4.7 Data Hasil Peneltian

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengevaluasi penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Amplang Bumbu Untung yang berlokasi di Jl. Slamet Riyadi, Gg 1 No 27, Karang Asam, Samarinda. Penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung kepada pemilik usaha, Ibu Puji Astuti, untuk memperoleh data yang akurat mengenai proses pencatatan keuangan dan penyusunan laporan keuangan.

Penelitian ini memfokuskan evaluasi pada tiga aspek utama laporan keuangan, yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

Untuk mengidentifikasi sejauh mana penerapan SAK EMKM di UMKM Amplang Bumbu Untung, penulis mengumpulkan data mengenai proses pencatatan transaksi, pengklasifikasian akun-akun keuangan, dan penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemilik UMKM Amplang Bumbu Untung, peneliti mengidentifikasi laporan keuangan yang telah disusun secara mandiri oleh pemilik. Namun, laporan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

4.7.1 Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan UMKM Amplang Bumbu Untung menunjukkan posisi keuangan usaha per akhir tahun 2024, yaitu jumlah aset, kewajiban (liabilitas), dan ekuitas. Laporan ini memberikan gambaran keseimbangan antara sumber daya yang dimiliki (aset) dengan sumber dana untuk memperolehnya (liabilitas dan ekuitas).

Berikut adalah laporan keuangan yang telah disusun pemilik sebelum dilakukan evaluasi.

Tabel 4.1
AMPLANG BUMBU UNTUNG
LAPORAN POSISI KEUANGAN
Per 31 Desember 2024

Keterangan	Jumlah
Aset (Harta)	
Kas (uang tunai & bank)	Rp. 4.500.000
Piutang (uang yang belum dibayar pelanggan)	Rp. 2.000.000
Bahan baku Amplang	Rp. 5.000.000
Motor untuk pengiriman	Rp. 17.000.000
Biaya listrik bulan Desember	<u>Rp. 1.500.000</u> +
Total Aset	Rp. 30.000.000
Kewajiban dan Modal	
Utang gaji karyawan	Rp. 3.000.000
Modal Awal Usaha	Rp. 22.000.000
Laba Usaha (keuntungan)	Rp. 5.000.000 -
Total Kewajiban dan Modal	Rp. 30.000.000

Sumber: Data keuangan amplang bumbu untung

4.7.2 Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi UMKM Amplang Bumbu Untung Tahun 2024 disusun untuk menunjukkan hasil kinerja usaha selama satu periode akuntansi, yaitu tahun 2024. Laporan ini memberikan gambaran mengenai pendapatan yang diperoleh, beban yang dikeluarkan, serta laba bersih yang didapatkan dari kegiatan operasional usaha.

Di bawah ini adalah laporan laba rugi usaha amplang bumbu untung.

Tabel 4.2
USAHA AMPLANG BUMBU UNTUNG
LAPORAN LABA RUGI

Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2024

Keterangan	Jumlah
Pendapatan	
Penjualan Amplang	Rp. 100.000.000
Penjualan motor lama	Rp. 5.000.000
Total Pendapatan	<u>Rp. 105.000.000 +</u>
Beban Usaha	
Beli bahan baku	Rp. 40.000.000
Biaya listrik	Rp. 3.000.000
Beli motor baru	Rp. 17.000.000
Gaji karyawan	Rp. 15.000.000
Total Beban Usaha	<u>Rp. 75.000.000 +</u>
Laba Bersih	<u>Rp. 30.000.000</u>

Sumber: Data pencatatan UMKM Amplang Bumbu Untung

4.7.3 Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Catatan ini menjelaskan secara rinci komponen-komponen yang ada dalam laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi yang telah disusun sesuai dengan SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah).

Di bawah ini adalah CALK usaha amplang bumbu untung.

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

Tahun yang Berakhir 31 Desember 2024

Informasi Umum:

Usaha Amplang Bumbu Untung didirikan tahun 2020 di Samarinda. Pemilik usaha, Bapak Untung, menjalankan usaha produksi dan penjualan amplang bumbu secara langsung ke konsumen dan titip jual ke warung.

Penyusunan Laporan Keuangan:

Laporan keuangan dibuat berdasarkan catatan manual. Pemilik mencatat kas masuk dan keluar di buku tulis, tidak ada pembukuan lengkap.

Aset Tetap:

Motor digunakan untuk pengiriman senilai Rp 17.000.000. Menurut pemilik, belum dilakukan perhitungan penyusutan karena motor baru dibeli tahun ini.

Persediaan Bahan Baku:

Dicatat sebesar Rp 5.000.000. Pemilik belum menerapkan metode penghitungan seperti FIFO (masuk pertama keluar pertama) atau metode lainnya. Harga persediaan hanya dihitung dari total pembelian terakhir.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Evaluasi Penerapan SAK EMKM pada UMKM Amplang Bumbu Untung

Evaluasi Penerapan SAK EMKM adalah suatu proses menilai apakah entitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah melaksanakan pencatatan dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Evaluasi ini mencakup penilaian atas kesesuaian praktik pencatatan, pengakuan, pengukuran, penyajian, hingga pengungkapan informasi dalam laporan keuangan UMKM dengan standar yang berlaku.

Berdasarkan data laporan keuangan yang telah tertulis pada Bab IV, peneliti melakukan evaluasi penerapan SAK EMKM sebagai standar penyusunan laporan keuangan UMKM.

Berikut adalah penjelasan rinci mengenai kesalahan pada tiap-tiap akun dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan laba rugi, dan Catatan atas laporan keuangan UMKM Amplang Bumbu Untung per 31 Desember 2024, yang tidak sesuai dengan SAK EMKM. Penjelasan ini akan membedah satu per satu akun beserta alasan kesalahan, dampaknya, dan bagaimana seharusnya pencatatan dilakukan menurut standar akuntansi yang benar.

5.2 Evaluasi Kesalahan Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Tabel 5.1
Laporan Posisi Keuangan Amplang Bumbu Untung

AMPLANG BUMBU UNTUNG LAPORAN POSISI KEUANGAN PER 31 DESEMBER 2024	
Keterangan	Jumlah
Aset (Harta)	
Kas (uang tunai & bank)	Rp. 4.500.000
Piutang (uang yang belum dibayar pelanggan)	Rp. 2.000.000
Bahan baku Amplang	Rp. 5.000.000
Motor untuk pengiriman	Rp. 17.000.000
Biaya listrik bulan Desember	<u>Rp. 1.500.000</u> +
Total Aset	Rp. 30.000.000
Kewajiban dan Modal	
Utang gaji karyawan	Rp. 3.000.000
Modal Awal Usaha	Rp. 22.000.000
Laba Usaha (keuntungan)	<u>Rp. 5.000.000</u> -
Total Kewajiban dan Modal	Rp. 30.000.000

Sumber: Data pencatatan amplang bumbu untung

5.2.1. Bagian Aset (Harta)

1. Kas (uang tunai & bank) Rp 4.500.000

Kesalahan:

- a. Akun kas yang disajikan belum dijelaskan secara rinci. Masih belum terlihat apakah kas tersebut terdiri dari uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) atau uang yang disimpan di *bank* (*cash in bank*).

Penjelasan:

- a. Dalam SAK EMKM dijelaskan bahwa akun kas sebaiknya disajikan dengan jelas dan terbuka, supaya orang yang membaca laporan keuangan bisa memahami dengan baik kondisi keuangan, khususnya kemampuan usaha dalam mengelola uang tunai (likuiditas). Idealnya, uang tunai yang ada di tangan dan uang yang disimpan di bank dicatat secara terpisah. Ini penting, apalagi kalau ada perbedaan aturan atau cara penggunaan dari masing-masing dana tersebut.

Perbaikan:

- a. Pemisahan antara kas di tangan dan kas di bank. Seperti:
 - Kas Tunai: Rp 2.500.000
 - Kas di Bank: Rp 2.000.000

2. Bahan Baku Amplang Rp 5.000.000**Kesalahan:**

- a. Akun persediaan bahan baku memang sudah dicatat sebagai aset, tapi belum dijelaskan secara rinci. Tidak terlihat apakah persediaan tersebut hanya berupa bahan baku, atau juga termasuk barang yang masih dalam proses produksi, ataupun barang jadi yang siap dijual.
- b. Selain itu, belum ada keterangan tentang metode yang digunakan untuk menilai persediaan. Misalnya, apakah memakai metode FIFO

(masuk pertama keluar pertama). Penjelasan ini penting supaya laporan keuangan lebih jelas dan mudah dipahami.

Penjelasan:

- a. Dalam SAK EMKM, persediaan harus disajikan sesuai dengan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih yang lebih rendah.
- b. Perlu dijelaskan komponen persediaan dan metode penilaian untuk menghindari overstatement atau understatement.

Perbaikan:

- a. Harus ada pemisahan persediaan:
 - Bahan Baku: Rp 3.000.000
 - Barang dalam Proses: Rp 1.000.000
 - Barang Jadi: Rp 1.000.000

3. Motor untuk Pengiriman Rp 17.000.000

Kesalahan:

- a. Motor dicatat sebagai aset lancar, padahal seharusnya masuk ke dalam aset tetap atau aset non-lancar. Ini karena motor digunakan untuk kegiatan usaha dalam jangka waktu lama, bukan untuk dijual atau dipakai dalam waktu singkat.
- b. Selain itu, tidak ada informasi mengenai akumulasi penyusutan atau pengurangan nilai aset karena pemakaian dan usia. Juga tidak dijelaskan berapa lama motor tersebut bisa digunakan (umur

manfaatnya). Informasi ini penting supaya nilai motor dalam laporan keuangan lebih akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Penjelasan:

- a. Dalam SAK EMKM, aset tetap seperti motor harus dicatat sebesar biaya perolehannya (harga beli awal), tetapi dikurangi dengan penyusutan yang sudah terjadi selama aset itu dipakai. Penyusutan ini menggambarkan pengurangan nilai motor karena pemakaian dari waktu ke waktu.
- b. Kalau motor tidak dicatat dengan penyusutan, maka nilai motor di laporan keuangan akan terlihat terlalu tinggi (*overstated*) dibandingkan nilai sebenarnya. Akibatnya, laporan keuangan bisa memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Perbaikan:

- a. Penyajian ulang:
 - Aset Tetap: Motor Pengiriman Rp 17.000.000
 - Dikurangi: Akumulasi Penyusutan (misalnya selama 2 tahun dengan metode garis lurus): Rp 3.400.000
 - Nilai Buku Motor: Rp 13.600.000

4. Biaya Listrik Bulan Desember Rp 1.500.000

Kesalahan:

- a. Biaya listrik dicatat di bagian aset, padahal seharusnya masuk ke dalam utang usaha atau kewajiban lancar. Ini karena biaya listrik tersebut adalah tagihan yang belum dibayar. Jadi, secara akuntansi, harus dianggap sebagai utang yang harus dilunasi, bukan sebagai aset.

Penjelasan:

- a. SAK EMKM mengatur bahwa beban yang belum dibayar, seperti tagihan listrik, harus dicatat sebagai kewajiban jangka pendek. Hal ini karena beban tersebut merupakan utang yang masih harus diselesaikan oleh entitas, sehingga tidak dapat diakui sebagai aset.
- b. Jika beban yang belum dibayar justru disajikan dalam akun aset, maka nilai total aset akan tampak lebih tinggi dari yang sebenarnya. Penempatan yang tidak tepat ini dapat menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang akurat dan wajar.

Perbaikan:

- a. Harus dipindahkan ke bagian kewajiban:
 - Utang Usaha (Biaya Listrik): Rp 1.500.000

5.2.2 Bagian Kewajiban dan Modal

1. Utang Gaji Karyawan - Rp 3.000.000

Kesalahan:

- a. Tidak ada rincian apakah utang ini bersifat jangka pendek atau jangka panjang.
- b. Tidak diungkapkan secara jelas periode kapan gaji tersebut jatuh tempo.

Penjelasan:

- a. SAK EMKM mewajibkan kewajiban jangka pendek diungkapkan secara jelas, agar pembaca laporan memahami kapan entitas harus memenuhi kewajibannya.
- b. Dalam kasus ini, gaji biasanya kewajiban jangka pendek dan jatuh tempo dalam waktu dekat.

Perbaikan:

- a. Penyajian ulang:
 - Utang Gaji (Jangka Pendek): Rp 3.000.000

2. Modal Awal Usaha - Rp 22.000.000

Kesalahan:

- a. Angka modal awal yang dicatat tidak dijelaskan secara rinci, sehingga tidak jelas apakah jumlah tersebut hanya modal awal saja atau sudah termasuk tambahan investasi yang disetor selama tahun berjalan.

- b. Selain itu, tidak ada keterangan apakah selama periode berjalan terjadi penambahan modal baru atau ada penarikan modal oleh pemilik. Informasi ini penting agar laporan keuangan memberikan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai perubahan modal usaha.

Penjelasan:

- a. Dalam SAK EMKM, setiap perubahan modal harus dicatat dan disajikan dengan jelas dalam laporan perubahan ekuitas. Jika hanya mencantumkan saldo modal awal tanpa menjelaskan apakah ada penambahan atau penarikan modal selama tahun berjalan, maka laporan tersebut dianggap tidak lengkap. Informasi ini penting agar pembaca laporan keuangan bisa memahami dengan jelas perkembangan modal usaha dari waktu ke waktu.

Perbaikan:

- a. Jika ada tambahan modal, misalnya Rp 3.000.000 selama tahun berjalan, maka rincian modal menjadi:
- Modal Awal: Rp 22.000.000
 - Tambahan Modal: Rp 3.000.000
 - Total Modal Disetor: Rp 25.000.000

3. Laba Usaha (Keuntungan) - Rp 5.000.000

Kesalahan:

- a. Tidak dijelaskan apakah laba tersebut laba bersih setelah pajak atau laba kotor sebelum beban dan pajak.

- b. Tidak ada perincian tentang komponen laba, apakah berasal dari operasi utama atau dari aktivitas lain.

Penjelasan:

- a. Dalam SAK EMKM, laba bersih setelah pajak harus disajikan dengan jelas dalam laporan laba rugi. Selain itu, saldo laba ditahan harus dicantumkan di laporan posisi keuangan, karena menunjukkan akumulasi laba yang belum dibagikan atau diambil oleh pemilik usaha.
- b. Jika penyajian tidak jelas, pembaca laporan keuangan bisa bingung apakah laba yang ditampilkan sudah dikurangi beban pajak atau belum. Hal ini dapat membuat laporan keuangan kurang akurat dan bisa menyesatkan pembaca, karena informasi tentang keuntungan usaha sebenarnya menjadi tidak transparan.

Perbaikan:

- a. Sebaiknya laba usaha yang disajikan adalah laba bersih setelah pajak:
 - Laba Usaha: Rp 5.000.000
 - Dikurangi Pajak (misalnya 1% dari omzet): Rp 500.000
 - Laba Bersih setelah Pajak: Rp 4.500.000
- b. Laba Bersih tersebut akan menambah saldo laba di ekuitas.

5.2.3 Ringkasan Kesalahan Laporan Posisi Keuangan UMKM Amplang Bumbu Untung

Berikut adalah ringkasan kesalahan laporan posisi keuangan UMKM Amplang Bumbu Untung dalam bentuk tabel yang sederhana dan mudah dimengerti:

Tabel 5.2
Ringkasan Kesalahan Laporan Keuangan UMKM Amplang Bumbu Untung

No	Nama Akun	Kesalahan Utama	Dampak	Solusi
1	Kas	Kas di tangan dan di bank digabung, tidak dipisahkan.	Sulit mengetahui uang yang langsung tersedia atau yang di bank.	Pisahkan: Kas di Tangan & Kas di Bank.
2	Persediaan	Tidak dirinci (bahan baku, barang dalam proses, barang jadi); metode penilaian tidak jelas.	Potensi salah hitung nilai persediaan di neraca.	Rinci persediaan & gunakan metode penilaian yang jelas (misalnya FIFO).
3	Motor untuk Pengiriman	Dicatat tanpa penyusutan; keliru dimasukkan sebagai aset lancar.	Nilai aset tetap terlalu tinggi (tidak mencerminkan nilai sebenarnya).	Catat sebagai aset tetap & hitung penyusutannya.
4	Biaya Listrik	Salah dimasukkan ke dalam aset, padahal itu utang yang belum dibayar.	Aset bertambah secara salah; utang jadi kurang dilaporkan.	Masukkan ke utang usaha atau beban yang masih harus dibayar.

No	Nama Akun	Kesalahan Utama	Dampak	Solusi
5	Utang Gaji Karyawan	Tidak jelas kapan harus dibayar dan tidak dicatat sebagai kewajiban jangka pendek.	Potensi salah klasifikasi, mempengaruhi keakuratan kewajiban usaha.	Tegaskan sebagai utang jangka pendek (bayar dalam waktu dekat).
6	Modal Awal Usaha	Tidak ada laporan perubahan modal (misal setoran tambahan atau pengambilan modal/prive).	Informasi tentang modal pemilik tidak lengkap.	Catat perubahan modal secara lengkap di laporan perubahan modal.
7	Laba Usaha (Keuntungan)	Tidak jelas apakah laba sebelum atau sesudah pajak; tidak ada potongan pajak.	Informasi laba tidak akurat; pajak tidak tercermin di laporan.	Sajikan laba bersih setelah dikurangi pajak.

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

5.2.4 Laporan Posisi Keuangan Amplang Bumbu Untung Setelah Evaluasi

Tabel 5.3

Laporan Keuangan Amplang Bumbu Untung Setelah Evaluasi

UMKM AMPLANG BUMBU UNTUNG Laporan Posisi Keuangan Per 31 Desember 2024			
ASET		LIABILITAS DAN EKUITAS	
ASET LANCAR		LIABILITAS JANGKA PENDEK	
Kas di Tangan	Rp 2.000.000	Utang Usaha	Rp 2.000.000
Kas di Bank	Rp 5.000.000	Utang Gaji Karyawan	Rp 1.500.000
Piutang Usaha	Rp 8.000.000	Beban Listrik yang Masih Harus Dibayar	Rp 500.000
Cadangan Kerugian Piutang (Rp8.000.000 x 10%)	Rp (800.000)	Total Liabilitas Jangka Pendek	Rp 4.000.000
Persediaan Bahan Baku	Rp 3.000.000		
Persediaan Barang Dalam Proses	Rp 2.000.000		
Persediaan Barang Jadi	Rp 5.000.000		
Total Aset Lancar	Rp 24.200.000		
ASET TIDAK LANCAR			
Kendaraan (Motor untuk Pengiriman)	Rp 15.000.000	EKUITAS	
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp (3.000.000)	Modal Awal	Rp 20.000.000
Total Aset Tidak Lancar	Rp 12.000.000	Tambahan Modal	Rp 5.000.000
TOTAL ASET	Rp 36.200.000	Laba Ditahan (Laba Bersih Setelah Pajak)	Rp 7.200.000
		Total Ekuitas	Rp 32.200.000
		TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	Rp 36.200.000

Sumber: data diolah peneltii 2025

5.3 Evaluasi Kesalahan Laporan Laba Rugi

Evaluasi kesalahan laporan laba rugi adalah proses meninjau dan menilai apakah penyajian pendapatan, beban, serta laba atau rugi dalam laporan keuangan sudah dilakukan dengan benar dan sesuai standar akuntansi yang berlaku, dalam hal ini SAK EMKM.

Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya kesalahan pencatatan, pengelompokan akun, atau kekeliruan dalam penyajian informasi.

Tabel 5.4

Laporan Laba Rugi UMKM Amplang Bumbu Untung

Laporan Laba Rugi

Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2024

Keterangan	Jumlah
Pendapatan	
Penjualan Amplang	Rp. 100.000.000
Penjualan motor lama	Rp. 5.000.000
Total Pendapatan	<u>Rp. 105.000.000</u> +
Beban Usaha	
Beli bahan baku	Rp. 40.000.000
Biaya listrik	Rp. 3.000.000
Beli motor baru	Rp. 17.000.000
Gaji karyawan	Rp. 15.000.000
Total Beban Usaha	<u>Rp. 75.000.000</u> +
Laba Bersih	<u>Rp. 30.000.000</u>

Sumber: Data pencatatan UMKM Amplang Bumbu Untung

5.3.1 Pendapatan

1. Penjualan Amplang Rp 100.000.000

Penjelasan:

- a. Pendapatan utama dari aktivitas operasional UMKM Amplang Bumbu Untung, yaitu penjualan produk amplang.

Evaluasi:

- a. Pencatatan pendapatan sudah benar karena berasal dari kegiatan utama perusahaan, yaitu penjualan produk atau jasa yang memang menjadi usaha pokok perusahaan.
- b. Namun, perlu dijelaskan lebih lanjut apakah jumlah pendapatan yang dicatat merupakan angka bruto (pendapatan kotor sebelum dikurangi potongan, diskon, atau retur penjualan), atau sudah neto (pendapatan bersih setelah dikurangi potongan tersebut). Jika yang dicatat adalah angka bruto, maka sebaiknya juga disajikan potongan penjualan, diskon, atau retur secara terpisah agar pembaca laporan keuangan mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap tentang jumlah pendapatan sebenarnya yang diterima perusahaan.

2. Penjualan Motor Lama Rp 5.000.000

Penjelasan:

Pendapatan dari pelepasan aset tetap, yaitu penjualan motor lama milik usaha.

Evaluasi:

- a. Pencatatan penjualan motor lama kurang tepat. Penjualan aset seperti motor bukan berasal dari kegiatan utama perusahaan, sehingga tidak seharusnya dicatat sebagai Pendapatan Usaha. Transaksi seperti ini lebih tepat dicatat sebagai Pendapatan Lain-lain, karena berasal dari aktivitas di luar kegiatan pokok usaha.
- b. Dalam standar SAK EMKM, setiap transaksi yang bukan dari kegiatan utama usaha, seperti penjualan aset tetap (contohnya motor), harus dicatat secara terpisah di bagian Pendapatan Lain-lain. Hal ini bertujuan agar laporan laba rugi bisa menunjukkan hasil usaha yang sebenarnya, yaitu dari aktivitas utama perusahaan. Jika tidak dipisahkan, laporan keuangan bisa membingungkan dan tidak mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya.

Perbaikan:

- a. Penjualan motor lama sebesar Rp 5.000.000 sebaiknya dipindahkan ke akun Pendapatan atau Beban Lain-lain, yang letaknya di bawah laba usaha atau laba operasi dalam laporan laba rugi. Hal ini karena penjualan motor bukan bagian dari kegiatan utama usaha, sehingga tidak termasuk dalam Pendapatan Usaha.
- b. Jika motor lama masih memiliki nilai buku, misalnya Rp 3.000.000, maka perlu dihitung apakah ada keuntungan (laba) atau kerugian (rugi) dari penjualan aset tersebut. Dalam contoh ini, karena motor dijual seharga Rp 5.000.000, sementara nilai bukunya Rp 3.000.000,

maka perusahaan mendapatkan keuntungan (laba) sebesar Rp 2.000.000. Sebaliknya, jika dijual di bawah nilai bukunya, akan terjadi kerugian yang juga harus dicatat.

3. Total Pendapatan: Rp 105.000.000

Evaluasi:

- a. Tidak akurat. Harusnya Total Pendapatan Usaha hanya mencakup Rp 100.000.000 dari penjualan amplang.
- b. Penjualan motor lama tidak dimasukkan ke sini, tetapi di pos Pendapatan/Beban Lain-lain.

5.3.2 Beban Usaha

1. Beli Bahan Baku: Rp 40.000.000

Penjelasan:

- a. Pembelian bahan baku adalah bagian dari perhitungan Harga Pokok Penjualan, bukan langsung sebagai beban usaha.

Evaluasi:

- a. Telah terjadi kesalahan dalam pengklasifikasian. Pembelian bahan baku seharusnya tidak langsung dicatat sebagai beban, tetapi harus terlebih dahulu dimasukkan ke dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP).
- b. Cara menghitung HPP yang benar yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persediaan Awal Bahan Baku} + \text{Pembelian Bahan Baku} -$$

Persediaan Akhir Bahan Baku = Bahan Baku yang Terpakai.

Jadi, jumlah bahan baku yang benar-benar digunakan dalam proses produksi itulah yang dicatat sebagai bagian dari HPP.

Jika langsung mencatat seluruh pembelian bahan baku sebagai beban, maka laporan keuangan menjadi tidak akurat karena tidak memperhitungkan sisa bahan baku yang masih ada di akhir periode.

Perbaikan:

Buat perhitungan Harga Pokok Produksi sesuai standar:

- a. Jika perusahaan memiliki Persediaan Awal dan Persediaan Akhir, maka perhitungan HPP tidak boleh hanya melihat dari total pembelian bahan baku. Harus dihitung dulu berapa bahan baku yang benar-benar dipakai selama periode tersebut.
- b. Setelah didapatkan jumlah bahan baku yang terpakai, angka tersebut baru dimasukkan ke dalam komponen Harga Pokok Produksi (HPP).

HPP yang benar sangat penting, karena HPP ini akan digunakan untuk menghitung Laba Kotor.

2. Biaya Listrik: Rp 3.000.000

Penjelasan:

- a. Biaya listrik memang sudah dicatat sebagai beban usaha, tetapi tidak dijelaskan secara rinci apakah biaya tersebut digunakan

untuk kegiatan produksi atau untuk kebutuhan administrasi dan kantor. Penjelasan ini penting agar pembaca laporan keuangan memahami dengan jelas bagaimana biaya listrik tersebut digunakan dalam operasional usaha.

Evaluasi:

- a. Klasifikasi biaya masih belum jelas. Padahal, menurut SAK EMKM, setiap biaya harus dijelaskan penggunaannya, apakah untuk produksi, administrasi, atau bagian lain. Hal ini penting agar laporan keuangan lebih mudah dipahami dan memberikan informasi yang benar. Biaya listrik produksi harusnya masuk ke Harga Pokok Produksi.

Perbaikan:

- a. Biaya listrik sebaiknya dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu biaya listrik untuk produksi yang dimasukkan ke dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), dan biaya listrik untuk administrasi yang dicatat sebagai beban usaha. Pemisahan ini penting agar laporan keuangan menunjukkan biaya secara lebih akurat dan sesuai dengan SAK EMKM.

3. Beli Motor Baru: Rp 17.000.000

Penjelasan:

- a. Pembelian motor baru adalah penambahan aset tetap.

Evaluasi:

- a. Pembelian motor baru merupakan kesalahan besar jika dicatat sebagai beban usaha. Seharusnya, pembelian motor baru dicatat sebagai investasi dalam aset tetap dan dilaporkan di Laporan Posisi Keuangan (Neraca) pada bagian Aset Tetap. Hal ini sesuai dengan ketentuan SAK EMKM
- b. Di dalam Laporan Laba Rugi, yang seharusnya dicatat adalah beban penyusutan atas aset tersebut, bukan nilai pembeliannya. Nilai pembelian motor dicatat sebagai aset tetap di neraca, sedangkan penyusutannya dicatat sebagai beban setiap periode.

Perbaikan:

- a. Hapus pencatatan Rp 17.000.000 dari akun Beban Usaha, karena nilai tersebut merupakan pembelian aset tetap (motor baru), yang seharusnya dicatat di Laporan Posisi Keuangan pada bagian Aset Tetap, bukan sebagai beban.
- b. Catat pembelian motor baru sebesar Rp 17.000.000 ke dalam akun Aset Tetap di Laporan Posisi Keuangan, sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Motor tersebut merupakan investasi jangka panjang, bukan beban usaha.

c. Hitung penyusutan motor setiap tahun, kemudian catat sebagai Beban Penyusutan. Sebagai contoh, jika penyusutan motor sebesar Rp 3.000.000 per tahun, maka angka tersebut dimasukkan ke dalam Laporan Laba Rugi sebagai beban penyusutan. Hal ini sesuai dengan ketentuan SAK EMKM agar nilai aset tetap disusutkan secara sistematis selama umur manfaatnya.

4. Gaji Karyawan: Rp 15.000.000

Penjelasan:

Biaya tenaga kerja.

Evaluasi:

- a. Pencatatan gaji masih kurang rinci. Gaji karyawan bagian produksi seharusnya dipisahkan karena termasuk dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Sedangkan, gaji karyawan bagian administrasi dan pemasaran harus dicatat sebagai beban operasional di Laporan Laba Rugi. Pemisahan ini penting agar laporan keuangan lebih akurat dan sesuai dengan SAK EMKM.
- b. Gaji karyawan bagian produksi harus dicatat dalam Harga Pokok Produksi (HPP), karena gaji tersebut berhubungan langsung dengan proses pembuatan barang. Dengan mencatatnya di HPP, laporan keuangan dapat menunjukkan biaya produksi secara lebih akurat dan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

- c. Gaji karyawan bagian administrasi dan pemasaran dicatat sebagai Beban Usaha dalam Laporan Laba Rugi. Hal ini karena gaji tersebut tidak terkait langsung dengan proses produksi, melainkan untuk kegiatan operasional dan pemasaran perusahaan.

Perbaikan:

Pisahkan gaji menjadi dua bagian:

- a. Gaji karyawan produksi, yang dicatat dalam Harga Pokok Produksi (HPP) karena langsung berhubungan dengan proses pembuatan barang.
- b. Gaji karyawan administrasi dan pemasaran, yang dicatat sebagai Beban Usaha di Laporan Laba Rugi karena berkaitan dengan kegiatan operasional dan penjualan, bukan produksi langsung.

5.3.3 Total Beban Usaha: Rp 75.000.000

Evaluasi:

- a. Pencatatan tersebut tidak valid karena mencampurkan antara pembelian bahan baku dan pembelian motor baru dalam satu akun. Padahal, keduanya memiliki sifat yang berbeda. Pembelian bahan baku seharusnya dicatat sebagai bagian dari persediaan yang akan digunakan dalam proses produksi, sedangkan pembelian motor baru harus dicatat sebagai aset tetap di Laporan Posisi Keuangan. Pemisahan ini penting agar laporan keuangan lebih akurat dan sesuai dengan standar SAK EMKM.

b. Total Beban Usaha seharusnya hanya mencerminkan biaya operasional murni yang dikeluarkan setelah perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Beban Usaha tidak boleh mencakup biaya produksi maupun pembelian aset tetap, karena biaya produksi sudah diperhitungkan dalam HPP, sedangkan pembelian aset tetap dicatat sebagai investasi dalam Aset Tetap pada Laporan Posisi Keuangan. Dengan pemisahan yang jelas, laporan keuangan akan lebih rapi dan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

5.3.4 Laba Bersih Rp 30.000.000

Evaluasi:

- a. Angka ini tidak akurat karena perhitungan Beban Usaha masih keliru. Beberapa komponen biaya yang seharusnya dimasukkan belum diperhitungkan secara tepat, sehingga jumlah beban usaha tidak mencerminkan biaya operasional yang sebenarnya.
- b. Perhitungan Beban Usaha belum mencantumkan Beban Penyusutan atas motor baru dan aset tetap lainnya. Padahal, sesuai dengan SAK EMKM, aset tetap harus disusutkan setiap periode agar mencerminkan penurunan nilai manfaat aset tersebut secara wajar. Tanpa pencatatan penyusutan ini, laporan laba rugi menjadi kurang akurat.
- c. Perhitungan belum memasukkan Pajak Penghasilan Final UMKM, yang seharusnya dihitung sebesar 0,5% dari total omzet. Jika omzetnya sebesar Rp 100.000.000, maka pajak yang harus

dibayarkan adalah Rp 500.000. Tanpa pencatatan pajak ini, laporan laba rugi menjadi tidak lengkap dan tidak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Perbaikan:

- a. Lakukan perhitungan ulang mulai dari Laba Kotor, kemudian lanjut ke Laba Usaha, dilanjutkan dengan Laba Sebelum Pajak, hingga mendapatkan Laba Bersih Setelah Pajak. Perhitungan ini harus disusun secara sistematis agar laporan laba rugi mencerminkan kondisi keuangan usaha yang sebenarnya dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
- b. Masukkan beban penyusutan aset tetap, seperti motor baru dan aset lainnya, ke dalam laporan laba rugi. Beban penyusutan ini penting agar nilai aset dan laba usaha yang dilaporkan sesuai dengan kenyataan dan mengikuti ketentuan SAK EMKM.
- c. Kurangi Laba Sebelum Pajak dengan Pajak Penghasilan Final UMKM sebesar 0,5% dari total omzet. Pengurangan ini diperlukan untuk memperoleh Laba Bersih Setelah Pajak yang sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

5.3.5 Kesimpulan Evaluasi Laporan Laba Rugi

Tabel 5.5
Kesimpulan Evaluasi Laporan Laba Rugi

Aspek	Kesalahan	Perbaikan
Pendapatan Usaha	Mencampur penjualan amplang dan motor lama.	Pisahkan Pendapatan Usaha (Amplang) dan Pendapatan Lain-lain.
Harga pokok Penjualan	Tidak disusun secara sistematis.	Susun HPP dari persediaan awal, pembelian, persediaan akhir.
Beban Usaha	Salah klasifikasi, mencampur pembelian aset tetap dan biaya produksi.	Pisahkan biaya produksi (masuk HPP), beban usaha, dan investasi.
Beban Penyusutan	Tidak ada penyusutan motor.	Catat beban penyusutan motor.
Pajak UMKM	Tidak dicatat.	Hitung dan catat pajak 0,5% dari omzet.
Laba Bersih	Tidak akurat.	Hitung ulang setelah perbaikan di atas.

Sumber: Data diolah peneliti 2025

5.3.6 Laporan Laba Rugi Setelah Evaluasi

Tabel 5.6

**Laporan Laba Rugi
UMKM AMPLANG BUMBU UNTUNG
Untuk Periode yang Berakhir 31 Desember 2024
(Satuan: Rupiah)**

Keterangan	Jumlah
Pendapatan Usaha	
- Penjualan Produk Amplang	Rp. 100.000.000
Total Pendapatan Usaha	Rp. 100.000.000
Beban Pokok Penjualan (HPP)	Rp. (60.000.000) -
Laba Kotor	Rp. 40.000.000
Beban Usaha	
- Beban Listrik	Rp. 2.400.000
- Beban Sewa Tempat	Rp. 3.600.000
- Beban Gaji Karyawan	Rp. 4.800.000
- Beban Transportasi	Rp. 2.400.000
- Beban Lain-lain	Rp. 1.800.000
Total Beban Usaha	Rp. 15.000.000 -
Laba Usaha	Rp. 25.000.000
Pendapatan/Beban Lain-lain	
- Keuntungan Penjualan Motor Lama	Rp. 2.000.000
Total Pendapatan/Beban Lain-lain	Rp. 2.000.000 +
Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp. 27.000.000
Beban Pajak (Jika Ada)	-
Laba Bersih Setelah Pajak	Rp. 27.000.000

Sumber: Data diolah peneliti 2025

5.4 Evaluasi Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

UMKM AMPLANG BUMBU UNTUNG

Periode yang Berakhir 31 Desember 2024

1. Informasi Umum

Kesalahan:

- a. Hanya mencantumkan tahun pendirian, lokasi, dan nama pemilik. Tidak menjelaskan secara rinci tentang kegiatan usaha, jenis produk yang dihasilkan, dan pasar yang dilayani.
- b. Tidak disebutkan status badan usaha (apakah perseorangan, CV, atau lainnya).

Perbaikan:

Informasi Umum seharusnya menjelaskan lebih lengkap mengenai:

- a. Jenis usaha: produksi dan penjualan makanan ringan berupa amplang bumbu.
- b. Segmen pasar: penjualan langsung, penitipan di warung, dan pemesanan daring.
- c. Bentuk usaha: usaha perorangan milik Bapak Untung.

Saran Perbaikan:

UMKM Amplang Bumbu Untung adalah usaha perorangan yang bergerak di bidang produksi dan penjualan makanan ringan khas Kalimantan Timur, yaitu amplang bumbu. Usaha ini didirikan pada tahun 2020 oleh Bapak

Untung dan berlokasi di Samarinda. Produk dijual langsung ke konsumen, dititip jual di warung, serta melalui pesanan daring.

2. Dasar Penyusunan Laporan Keuangan

Kesalahan:

- a. Tidak menyebutkan standar yang digunakan (SAK EMKM).
- b. Tidak menjelaskan bahwa laporan keuangan disusun secara kas (basis kas) atau akrual (basis akrual).

Perbaikan:

- a. Cantumkan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan SAK EMKM.
- b. Sebutkan bahwa laporan disusun dengan basis kas, karena pencatatan hanya mencatat arus kas masuk dan keluar.

Saran Perbaikan:

Laporan keuangan UMKM Amplang Bumbu Untung disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku di Indonesia. Penyusunan laporan menggunakan basis kas, di mana transaksi dicatat pada saat kas diterima atau dibayarkan.

3. Kebijakan Akuntansi

Kesalahan:

Tidak dijelaskan metode akuntansi yang dipakai untuk:

- a. Pengakuan pendapatan.

- b. Pengakuan beban.
- c. Penilaian persediaan.
- d. Penyusutan aset tetap.

Perbaikan:

Tuliskan metode-metode yang digunakan walaupun sederhana, misalnya:

- a. Pendapatan diakui saat barang diserahkan kepada pembeli.
- b. Beban diakui saat terjadi pembayaran.
- c. Persediaan diakui dengan metode FIFO atau metode rata-rata.
- d. Aset tetap disusutkan dengan metode garis lurus (*straight line method*) selama masa manfaat tertentu.

4. Aset Tetap (Motor Pengiriman)

Kesalahan:

- a. Tidak ada perhitungan penyusutan meskipun aset sudah digunakan.
- b. Tidak dijelaskan umur manfaatnya.

Perbaikan:

- a. Harus ada penyusutan, meskipun motor baru. Jika dibeli di awal tahun 2024, maka penyusutan untuk 1 tahun harus diakui.

Saran Perbaikan:

Motor digunakan sebagai kendaraan pengiriman, dengan nilai perolehan Rp 17.000.000. Motor disusutkan dengan metode garis lurus selama 5 tahun. Beban penyusutan tahun 2024 sebesar Rp 3.400.000.

5. Persediaan Bahan Baku

Kesalahan:

- Persediaan tidak dijelaskan metode penilaian dan perhitungannya.
- Persediaan hanya diambil dari pembelian terakhir tanpa mempertimbangkan saldo awal dan pemakaian.

Perbaikan:

- Jelaskan metode penilaian persediaan, misalnya metode FIFO.
- Hitung persediaan akhir secara rinci.

Saran Perbaikan:

Persediaan bahan baku diakui dengan metode FIFO. Persediaan akhir per 31 Desember 2024 sebesar Rp 5.000.000 berasal dari sisa stok bahan baku yang belum digunakan, yang terdiri dari ikan tenggiri, tepung tapioka, dan bumbu-bumbu.

5.5 Rangkuman Kesalahan dan Perbaikan CALK

Tabel 5.7
Rangkuman Kesalahan dan Perbaikan CALK

Komponen	Kesalahan	Perbaikan
Informasi Umum	Tidak lengkap, tidak menjelaskan jenis usaha dan bentuk usaha.	Menjelaskan usaha amplang, pasar yang dilayani, dan bentuk usaha perorangan.

Komponen	Kesalahan	Perbaikan
Dasar Penyusunan	Tidak disebutkan SAK EMKM dan basis kas.	Tambahkan penyusunan laporan mengikuti SAK EMKM dan basis kas.
Kebijakan Akuntansi	Tidak ada metode pengakuan pendapatan, beban, persediaan, penyusutan.	Jelaskan pengakuan pendapatan saat penyerahan barang, metode FIFO untuk persediaan, dan penyusutan garis lurus.
Aset Tetap	Tidak ada perhitungan penyusutan motor.	Tambahkan penyusutan motor Rp 3.400.000 per tahun selama 5 tahun.
Persediaan Bahan Baku	Tidak ada metode penilaian, hanya total pembelian terakhir.	Gunakan metode FIFO, nilai persediaan akhir dari sisa stok yang benar.
Prive Pemilik	Tidak dicatat, meskipun ada pengambilan uang usaha untuk pribadi.	Catat prive sebesar Rp 5.000.000, mengurangi modal.

Sumber: Diolah peneliti 2025

5.6 Catatan Atas Laporan Keuangan Setelah Evaluasi

1. Informasi Umum

UMKM Amplang Bumbu Untung adalah sebuah usaha perorangan yang bergerak di bidang produksi dan penjualan makanan ringan, khususnya amplang bumbu khas Kalimantan Timur. Usaha ini didirikan oleh Bapak Untung pada tahun 2020, dan berlokasi di Jl. Slamet Riyadi, Samarinda, Kalimantan Timur.

Produk utama UMKM ini adalah amplang bumbu yang dijual melalui berbagai saluran distribusi, seperti penjualan langsung ke konsumen, penitipan di toko/warung, dan melalui pemesanan daring (online). Target pasar UMKM Amplang Bumbu Untung mencakup wilayah Samarinda dan sekitarnya, dengan rencana pengembangan pasar ke luar daerah.

2. Dasar Penyusunan Laporan Keuangan

Laporan keuangan UMKM Amplang Bumbu Untung disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku di Indonesia. Penyusunan laporan keuangan dilakukan menggunakan basis kas, yaitu pencatatan transaksi dilakukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Laporan keuangan ini disusun untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2024 dan menggunakan mata uang Rupiah (IDR).

3. Kebijakan Akuntansi yang Signifikan

a. Pengakuan Pendapatan

Pendapatan diakui pada saat terjadi penyerahan produk kepada pembeli dan pembayaran diterima, baik secara tunai maupun transfer bank.

b. Pengakuan Beban

Beban diakui pada saat terjadi pembayaran untuk memperoleh barang atau jasa yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha.

c. Persediaan

Persediaan bahan baku dinilai dengan metode *First In First Out (FIFO)*. Persediaan disajikan berdasarkan biaya perolehan, yaitu harga beli bahan baku ditambah biaya angkut (jika ada), dan dikurangi dengan pemakaian untuk produksi.

d. Aset Tetap

Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dan disusutkan dengan metode garis lurus (*straight line method*) selama estimasi masa manfaat aset.

Motor Pengiriman disusutkan selama 5 (lima) tahun, dengan beban penyusutan per tahun sebesar Rp 3.400.000.

e. Liabilitas

Seluruh kewajiban jangka pendek yang timbul dari utang usaha diakui sebesar nilai nominalnya.

f. Modal

Modal merupakan dana yang berasal dari investasi pemilik usaha sejak usaha berdiri, serta penambahan dari keuntungan usaha setelah dikurangi penarikan pribadi (tidak ada *privé* dalam laporan ini).

4. Penjelasan Pos-PoS Laporan Keuangan

a. Kas

Saldo kas per 31 Desember 2024 sebesar Rp 8.000.000, yang tersimpan di kas kecil dan rekening bank.

b. Piutang Usaha

Piutang usaha sebesar Rp 3.000.000 merupakan tagihan dari hasil penjualan produk yang masih belum diterima pembayarannya hingga tanggal pelaporan.

c. Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku per 31 Desember 2024 sebesar Rp 5.000.000 terdiri dari ikan tenggiri, tepung tapioka, dan bumbu-bumbu yang digunakan untuk proses produksi amplang.

d. Aset Tetap

Motor pengiriman dicatat sebesar Rp 17.000.000 (harga perolehan). Sampai dengan akhir tahun 2024, akumulasi penyusutan sebesar Rp 3.400.000, sehingga nilai buku motor pengiriman per 31 Desember 2024 adalah Rp 13.600.000.

e. Utang Usaha

Utang usaha sebesar Rp 2.000.000 merupakan kewajiban pembayaran pembelian bahan baku dari pemasok yang jatuh tempo dalam waktu dekat.

f. Modal

Modal pemilik per 31 Desember 2024 sebesar Rp 27.600.000, berasal dari investasi awal serta hasil keuntungan yang diperoleh usaha selama tahun berjalan, setelah dikurangi penarikan pribadi (tidak ada prive pada periode ini).

5. Pendapatan Usaha

Total pendapatan usaha selama tahun 2024 sebesar Rp 75.000.000 berasal dari penjualan produk amplang bumbu baik secara langsung maupun online.

6. Beban Pokok Penjualan

Beban pokok penjualan untuk tahun 2024 sebesar Rp 40.000.000 terdiri dari:

- a. Pembelian bahan baku utama (ikan, tepung, bumbu).
- b. Biaya produksi seperti gas, minyak goreng, dan plastik kemasan.

7. Beban Operasional

Total beban operasional selama tahun 2024 sebesar Rp 15.500.000, terdiri dari:

- a. Beban transportasi (bensin): Rp 4.000.000
- b. Beban listrik dan air: Rp 2.000.000
- c. Beban penyusutan motor: Rp 3.400.000
- d. Beban lainnya (sewa tempat, perlengkapan): Rp 6.100.000

8. Laba Usaha

Laba usaha selama tahun 2024 sebesar Rp 19.500.000, diperoleh dari selisih antara pendapatan usaha dikurangi beban pokok penjualan dan beban operasional.

9. Pajak Penghasilan (PPh Final)

UMKM dikenakan pajak penghasilan final sebesar 0,5% dari omzet, yaitu:
 $0,5\% \times \text{Rp } 75.000.000 = \text{Rp } 375.000$

10. Laba Bersih Setelah Pajak

Laba bersih setelah dikurangi pajak penghasilan final adalah sebesar Rp 19.125.000.

11. Informasi Tambahan

- a. UMKM tidak memiliki pinjaman bank.
- b. Tidak ada aset yang dijadikan jaminan.
- c. Tidak ada kewajiban jangka panjang maupun karyawan tetap.
- d. Pemilik usaha sepenuhnya bertanggung jawab terhadap kegiatan operasional dan keuangan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Penerapan SAK EMKM Masih Belum Optimal

UMKM Amplang Bumbu Untung belum sepenuhnya menerapkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Laporan keuangan yang disusun masih sangat sederhana, hanya berupa pencatatan kas masuk dan keluar tanpa adanya laporan posisi keuangan, laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan (CALK).

2. Kurangnya Pemahaman Pemilik Terhadap Akuntansi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilik usaha belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya laporan keuangan yang sesuai standar. Hal ini berdampak pada kurangnya pencatatan transaksi secara sistematis dan akurat.

3. Banyak Kesalahan dalam Laporan Keuangan

Setelah dilakukan evaluasi, ditemukan banyak kesalahan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan CALK. Misalnya, pencatatan aset tidak lengkap, tidak ada penyusutan, serta pengelompokan beban dan pendapatan yang tidak sesuai standar.

4. Tidak Adanya Penggunaan Software Akuntansi

UMKM ini masih mencatat secara manual, tanpa menggunakan perangkat

lunak akuntansi yang dapat membantu proses pencatatan keuangan secara lebih terstruktur dan sesuai standar.

5. Kesulitan Mengakses Pembiayaan

Karena laporan keuangan tidak sesuai standar, usaha ini kesulitan mengakses pinjaman atau pembiayaan dari lembaga keuangan formal seperti bank.

6.2 Saran

1. Pelatihan dan Edukasi tentang SAK EMKM

Diperlukan pelatihan bagi pemilik dan pengelola UMKM Amplang Bumbu Untung tentang SAK EMKM, baik dari sisi teori maupun praktik. Pelatihan dapat difasilitasi oleh instansi pendidikan, pemerintah daerah, atau Ikatan Akuntan Indonesia.

2. Penerapan Sistem Pencatatan yang Sesuai Standar

Pemilik usaha sebaiknya mulai menyusun laporan keuangan menggunakan format SAK EMKM, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Hal ini akan mempermudah evaluasi kinerja keuangan dan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan bisnis.

3. Menggunakan Software Akuntansi Sederhana

Disarankan untuk mulai menggunakan aplikasi akuntansi sederhana (seperti *Accurate Lite*, BukuWarung, atau aplikasi keuangan berbasis UMKM lainnya) agar proses pencatatan dan penyusunan laporan lebih mudah dan terstandarisasi.

4. Kerja Sama dengan Tenaga Akuntansi Profesional

Jika memungkinkan, usaha ini dapat bekerja sama dengan tenaga akuntansi profesional atau mahasiswa magang dari kampus untuk membantu menyusun laporan keuangan dan menerapkan standar akuntansi secara tepat.

5. Peningkatan Literasi Keuangan Digital

Mengingat pentingnya laporan keuangan digital dalam pengajuan pembiayaan, pemilik usaha perlu meningkatkan literasi digital misalnya dengan mengikuti program digitalisasi UMKM dari pemerintah atau swasta.

6. Menjadikan Laporan Keuangan Sebagai Alat Evaluasi Usaha

Pemilik UMKM harus mulai membiasakan menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk mengevaluasi perkembangan usaha, bukan sekadar formalitas. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan daya saing usaha ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah (2020), *Analisis Penerapan SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM.*
- Dewata, E., Sari, Y., & Jauhari, H. (2020). Penyusunan Laporan Keuangan Terkomputerisasi Berdasarkan SAK EMKM Pada UMKM Konveksi. *Intervensi Komunitas (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 2(1), 11–16. <https://doi.org/10.32546/ik.v2i1.676>
- Gustani (2021). *Format Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM.* www.Gustani.id.Cirebon
- Harahap, S. S. (2020). *Teori Akuntansi.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2020). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).* Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2020). *Penerapan SAK EMKM pada UMKM.* <https://iaiglobal.or.id>
- Munawir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Liberty.
- Prihadi, S. (2020). *Laporan Keuangan: Teori dan Praktik untuk Pengambilan Keputusan.* Jakarta: Erlangga.
- Qimyatussa'adah, Nugroho, S. W., & Hartono, H. R. P. (2020). *Pengetahuan dan Pemahaman Pelaku UMKM Atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM).* Monex: Journal of Accounting ResearchPoliteknik Harapan Bersama Tegal, 9(2), 146-151.
- Rahayu,S,M., Ramadhanti, W., & Widodo, T, M. (2020). *Akuntansi Dasar Sesuai dengan SAK EMKM (ke-1).* CV Budi Utama
- Rudianto. (2020). *Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Safi'i, M. I. (2021). *Analisis Penerapan SAK EMKM Pada Home Barber Cafe Distro di Bontang.* 8(1932121252), 1–7. <https://feb.unmul.ac.id>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif dan R&B (ke-19)*. Alfabeta.
- Sri Mangesti Rahayu, Wita Ramadhani, Taufik Margi Widodo, *Akuntansi Dasar Sesuai Dengan SAK EMKM*, ed. by Suharyono (Yogyakarta, 2020).
- Sutapa, I Nyoman, *Tingkat Penerapan Sak Emkm Pada Pelaku Umkm Dan Upaya Peningkatan Penerapan Sak Emkm Dilihat Dari Persepsi Umkm Dan Sosialisasi Sak Emkm*', KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 12.1 (2020), 63– 68.
- Sandi, A. V. (2020). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (Sak Emkm) Dalam Penyusunan Laporan Keuangan A.D.D Tour & Travel Implementation Of Accounting Standards For Middle Small Micro Entities (Sak Emkm) In Preparing A.D.D Tour & Travel Financial. Indonesian Accounting Literacy Journal, 1(1), 198–229.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sumarsan, T. (2020). *Akuntansi Dasar dan Aplikasi dalam Bisnis Versi IFRS* (Edisi 2, Jilid 1). Jakarta: Campustaka.
- Universitas Muhammadiyah Surabaya. (2020). *Bab II: Kajian Pustaka*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Wulan Ayodya, *UMKM 4.0 Strategi UMKM Memasuki Era Digital*, ed. by Dionisia Putri (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020).
- Widiastiawati, B. (2020). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Pada Umkm UD Sari Bunga. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 1– 108.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Skripsi: Evaluasi Penerapan SAK EMKM pada UMKM Amplang Bumbu Untung Tahun 2024

1. Identitas Narasumber

- a. Nama:
- b. Jabatan dalam usaha (Pemilik/Karyawan/Bagian Keuangan, dll.):
- c. Sejak kapan usaha ini berdiri?
- d. Berapa jumlah karyawan yang bekerja di usaha ini?
- e. Apa bentuk usaha ini? (Usaha perorangan, CV, atau lainnya?)

2. Tentang Usaha

- a. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Amplang Bumbu Untung?
- b. Apa saja produk yang dijual?
- c. Berapa banyak produksi amplang dalam sebulan?
- d. Bagaimana cara memasarkan produk? (Misalnya dijual langsung, lewat toko, online, atau lainnya?)

3. Pencatatan Keuangan

- a. Apakah usaha ini mencatat keuangan secara rutin?
- b. Jika iya, apa saja yang biasanya dicatat? (Misalnya: pemasukan, pengeluaran, hutang, atau lainnya?)
- c. Siapa yang mencatat keuangan usaha ini?
- d. Apakah ada laporan keuangan seperti laporan laba rugi atau neraca?

4. Penerapan SAK EMKM

- a. Apakah pernah mendengar tentang Standar Akuntansi Keuangan untuk UMKM (SAK EMKM)?
- b. Apakah usaha ini sudah menerapkan aturan pencatatan sesuai SAK EMKM?
- c. Jika belum, apa kendala yang dihadapi dalam mencatat keuangan sesuai standar tersebut?
- d. Jika sudah, bagaimana manfaatnya bagi usaha ini?

WAWANCARA DENGAN PEMILIK USAHA



USAHA AMPLANG BUMBU UNTUNG

Jalan Slamet Riyadi, Kelurahan Karang Asam,
Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda Kalimantan Timur

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Akuntansi

Di-

Samarinda

Dengan Hormat,

Bersama ini saya selaku pemilik usaha amplang bumbu untung yang berlokasi di jalan Slamet Riyadi, Kelurahan Karang Asam, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda Menerangkan Bahwa:

Nama	:	Herawati Simbolon
NPM	:	2162201003
Program Studi	:	Akuntansi
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis

Benar telah melaksanakan penelitian di tempat usaha saya mulai tanggal 10 Januari hingga proses penelitian selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diserahkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 20 Maret 2025

Hormat kami,



Puji Astuti